



**HUBUNGAN KONFORMITAS
DAN PERILAKU MENYIMPANG
TERHADAP HASIL BELAJAR PPK_n SISWA KELAS V
SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Laila Rachmawati
1401415423**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang" karya,

Nama : Laila Rachmawati

NIM : 1401415423

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi.

Semarang, 27 Juni 2019

Menyetujui,

Ketua Jurusan PGSD

Universitas Negeri Semarang



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Dosen Pembimbing

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S. Pd, M.Pd.

NIP. 198506062009122007

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang" karya,

Nama : Laila Rachmawati

NIM : 1401415423

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2019.

Semarang, 16 Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Ketua
Dr. Achmad Mifta'ri RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Penguji I,

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP 198507212014041001

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji II,

Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP 198312172009122003

Penguji III,

Fitri Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP 198506062009122007

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama :Laila Rachmawati

NIM :1401415423

Jurusan :Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul :Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang terhadap
Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar
Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juni 2019

Peneliti

 Laila

Laila Rachmawati

NIM 1401415423

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup bukan tentang menemukan dirimu sendiri, melainkan tentang menciptakan dirimu sendiri. (George Bernard Shaw)

Mendidik anak Anda dalam hal pengendalian diri, kebiasaan menahan hawa nafsu dan prasangka serta menjauhkan kecenderungankecenderungan jahat, maka Anda telah berbuat banyak untuk menghapuskan penderitaan kehidupan masa depan mereka dan kejahatan di masyarakat. (Daniel Webster)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua yaitu Bapak Sakwan dan Ibu Yasminah yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a dalam setiap langkah peneliti.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Tugas Akhir Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
4. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S. Pd, M. Pd., Dosen Pembimbing sekaligus Penguji 3;
5. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M. H., Penguji 1;
6. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., Penguji 2;
7. Kepala Sekolah SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang;
8. Guru Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang;

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan kepada semua pihak yang telah disebutkan dalam skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini memberi manfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 9 Juli 2019

Peneliti



Laila Rachmawati

NIM. 1401415423

ABSTRAK

Rachmawati, Laila. 2019. *Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd. 363 halaman

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran . berdasarkan pra penelitian di kelas V SDN Gugus Ki hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang, diperoleh data bahwa hasil belajar PPKn siswa masih belum optimal dengan adanya nilai hasil belajar yang masih kurang dari KKM. Data awal tersebut diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor konformitas yaitu perubahan perilaku pada individu akibat dari adanya tekanan kelompok dan perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak mentaati peraturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan guru.

Lokasi penelitian ini berada di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. populasi penelitian ini berjumlah 140 siswa. Pengambilan sampel dengan *Propotinonal Random Sampling* yang diperoleh 118siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa(1) terdapat hubungan yang negative antara konformitas dan hasil belajar PPKn sebesar 0,586; (2) terdapat hubungan yang negative antara perilaku menyimpang dan hasil belajar PPKn sebesar 0,784;(3) terdapat hubungan yang negatife antara konformitas dan perilaku menyimpang bersama-sama dengan hasil belajar sebesar 0,793;(4) kontribusi konformitas dengan hasil belajar PPKn sebesar 34,4% ;(5) kontribusi perilaku menyimpang terhadap hasil belajar sebesar 61,4% ;dan(6) kontribusi konformitas dan perilaku menyimpang dengan hasil belajar PPKn siswa sebesar 63%.

Simpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara konformitas dan perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.Saran bagi semua pihak baik sekolah, guru, dan orang tua agar lebih mengawasi dan memantau pergaulan serta perilaku anak agar hasil belajar di sekolah dapat diperoleh secara optimal.

Kata kunci : Konformitas; perilaku menyimpang; hasil belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1. Kajian Teoriti	16
2.1.1 Hakikat belajar dan Pembelajaran	17
2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar	17
2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar	17
2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran.....	17
2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	18
2.1.2 Konformitas	20

2.1.2.1	Pengertian Konformitas	20
2.1.2.2	Dasar Pembentukan Konformitas	22
2.1.2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas	26
2.1.2.4	Bentuk bentuk konformitas	33
2.1.2.5	Indikator-Indikator Konformitas.....	34
2.1.3	Haikat Perilaku Menyimpang	38
2.1.3.1	Pengertian Perilaku Menyimpang.....	38
2.1.3.2	Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang	40
2.1.3.3	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang	45
2.1.3.4	Indikator-Indikator Perilaku Menyimpang	49
2.1.4	Memahami Psikologi Anak SD	50
2.1.4.1	Masa Awal kanak-Kanak	50
2.1.4.2	Masa Pertengahan Anak-Anak	51
2.1.4.3	Masa Akhir Anak-Anak	51
2.1.5	Karakteristik Anak Sekolah Dasar	56
2.1.5.1	Perkembangan Kognitif Siswa.....	56
2.1.5.2	Perkembangan Sosial dan Moral Siswa.....	56
2.1.6	Hasil Belajar.....	59
2.1.6.1	Pengertian Hasil Belajar	59
2.1.6.2	Klasifikasi Hasil Belajar	59
2.1.6.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	61
2.1.7	Hakikat PKn.....	64
2.1.7.1	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	64
2.1.7.2	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	66
2.1.7.3	Ruang Lingkup PPKn	67
2.1.8	Kajian Empiris	67
2.1.9	Kerangka Berpikir	82
2.1.10	Hipotesis Penelitian	85
BAB III METODE PENELITIAN.....		86

3.1	Desain Penelitian	86
3.2	Lokasi, Dan Waktu Penelitian	88
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	88
3.2.2	Waktu Penelitian.....	88
3.3	Populasi Dan Sampel Penelitian	88
3.3.1	Populasi Penelitian.....	88
3.3.2	Sampel Penelitian.....	89
3.4	Variabel Penelitian.....	92
3.4.1	Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	92
3.4.2	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	92
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	93
3.6	Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data.....	94
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.6.1.1	Angket/ Kuesioner	95
3.6.1.2	Wawancara.....	96
3.6.1.3	Dokumentasi	97
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	97
3.6.2.1	Instrumen Angket.....	98
3.6.2.2	Dokumentasi	106
3.6.2.3	Uji Validitas Instrumen.....	106
3.6.2.4	Uji Reliabilita Instrumen	109
3.7	Uji Prasyarat.....	110
3.7.1	Uji Normalitas.....	111
3.7.2	Uji Linearitas	111
3.7.3	Uji Multikolonieritas.....	112
3.8	Teknik Analisis Data.....	113
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	113
3.8.1.1	Analisis Data Diskriptif Variabel Bebas	113
3.8.1.2	Analisis Data Diskriptif Variabel Terikat	115

3.8.2	Analisis Pengujian Hipotesis	115
3.8.2.1	Uji Korelasi Sederhana	115
3.8.2.2	Uji Korelasi Ganda	117
3.8.2.3	Annalisis Regresi Linear Sederhana	118
3.8.2.4	Analisis Regresi Linear Berganda	119
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		121
4.1	Hasil Penelitian	122
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	121
4.1.1.1	Deskripsi Variabel Konformitas	123
4.1.1.2	Deskripsi Variabel Perilaku Menyimpang.....	131
4.1.1.3	Deskripsi Variabel Hasil Belajar PPKn	138
4.1.2	Hasil Uji Prasyarat Analisis	141
4.1.2.1	Hasil Uji Normalitas	141
4.1.2.2	Hasil Uji Linearitas	142
4.1.2.3	Hasil Uji Multikolonieritas	143
4.1.3	Analisis Pengujian Hipotesis	144
4.1.3.1	Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	144
4.1.3.2	Hasil Uji Korelasi Ganda	146
4.1.3.3	Analisis Regresi Linear Sederhana	147
4.1.3.4	Analisis Regresi Linear Berganda	148
4.2	Pembahasan.....	151
4.2.1	Konformitas Siswa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.	151
4.2.2	Perilaku Menyimpang Siswa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.	153
4.2.3	Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.	154

4.2.4	Hubungan dan besar kontribusi pengaruh Konformitas Dengan Hasil Belajar PPKn Siwa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	155
4.2.5	Hubungan dan besar kontribusi pengaruh Perilaku Menyimpang Dengan Hasil Belajar PPKn Siwa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.	158
4.2.6	Hubungan dan besar kontribusipengaruh Konformitas Dan Perilaku Menyimpang Dengan Hasil Belajar PPKn Siwa Kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.	160
4.3	Implikasi Penelitian.....	163
4.3.1	Implikasi Teoritis	163
4.3.2	Implikai Praktis	163
4.3.3	Implikasi Pedagogis	165
BAB V PENUTUP.....		166
5.1	Simpulan	166
5.2	Saran.....	167
	Daftar pustaka	168
	Lampiran	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Hasil Persentase Dokumentasi Penilaian Akhir Semester I Tahun Ajaran 2018/2019 Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	7
Tabel 2.1	Ranah kognitif menurut (Bloom, Dkk)	58
Tabel 2.2	Ranah afektif (Krathwohl & Bloom, dkk)	59
Tabel 2.3	Ranah Psikomotor menurut (Simpson)	60
Tabel 3.1	Populasi Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang	89
Tabel 3.2	Data Sampel Penelitian	91
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel	93
Tabel 3.4	Skor Butir Skala <i>Likert</i>	96
Tabel 3.5	Kisi - Kisi Kisi Angket Konformitas	99
Tabel 3.6	Kisi Kisi Perilaku Menyimpang.....	103
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Angket Konformitas.....	108
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas AngketPerilaku Menyimpang	109
Tabel 3.9	Tebel Interpretasi Besarnya r	110
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	110
Tabel 3.11	Pensekoran	114
Tabel 3.12	Kategori Hasil Belajar PPKn	115
Tabel 3.13	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	117
Tabel 3.14	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	118
Tabel 4.1	Subjek penelitian siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	121
Tabel 4.2	Deskripsi Statistik Variabel Konformitas	123
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Variabel Konformitas	124
Tabel 4.4	Kategori Variabel Konformitas	125

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Eratnya Hubungan Individu Dengan Kelompok	126
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan Untuk Menjadi Anggota Kelompok	127
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Penyesuaian Diri terhadap Kelompok ..	128
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Berusaha Menyesuaikan Pendapat Dengan Kelompok	128
Tabel 4.9 Frekuensi Distribusi Indikator Keyakinan Terhadap Kelompok	129
Tabel 4.10 Frekuensi Distribusi Indikator Kesiapan Melakukan Sesuatu Yang Menjadi Norma Kelompok.....	129
Tabel 4.11 Frekuensi Distribusi Indikator Patuh Dan Tunduk Pada Aturan Yang Berlaku Dalam Kelompok.....	131
Tabel 4.12 Frekuensi Distribusi Indikator Meniru Perilaku Dalam Kelompok.....	131
Tabel 4.13 Deskripsi Statistik Variabel Perilaku Menyimpang	131
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Variabel perilaku Menyimpang	132
Tabel 4.15 Kategori Variabel Perilaku Menyimpang	133
Tabel 4.16 Frekuensi Distribusi Indikator Sulit Berteman	134
Tabel 4.17 Frekuensi Distribusi Indikator Menarik Diri dari Pergaulan	135
Tabel 4.18 Frekuensi Distribusi Indikator Tidak Menggunakan Seragam Lengkap ..	135
Tabel 4.19 Frekuensi Distribusi Indikator terlambat datang ke sekolah	136
Tabel 4.20 Frekuensi Distribusi Indikator terlambat datang ke sekolah	137
Tabel 4.21 Frekuensi Distribusi Indikator Mencuri	137
Tabel 4.22 Frekuensi Distribusi Indikator Perkelahian	138
Tabel 4.23 Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar PPKn Siswa	139
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn.....	139
Tabel 4.25 Kategori Variabel Hasil Belajar PPKn.....	140
Tabel 4.26 Hasil Uji Normalitas	141
Tabel 4.27 Hasil Uji Linearitas	142

Tabel 4.28 Multikolinearitas	143
Tabel 4.29 Hasil Uji Koefisien Korelasi	145
Tabel 4.30 Hasil Uji X_1 dengan Y	145
Tabel 4.31 Hasil Uji X_2 dengan Y	146
Tabel 4.31 Hasil Hasil Uji X_1, X_2 dengan Y	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	84
Gambar 3.1 Desain Penelitian Paradigma Ganda	87

DAFTAR DIAGRAM

Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Konformitas	124
Gambar 4.2 Diagram Kategori Konformitas	125
Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel perilaku menyimpang	133
Gambar 4.4 Diagram Kategori Perilaku Menyimpang	135
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Penelitian SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	173
Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang	181
Lampiran 3 Responden Uji Coba Instrumen Penelitian.....	188
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru	190
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Guru	193
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa	217
Lampiran 7 Kesimpulan Hasil Wawancara Dengan Siswa.....	218
Lampiran 8 Dokumentasi Nilai Prapenelitian	219
Lampiran 9 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Konformitas.....	231
.....	231
Lampiran 10 Instrumen Uji Coba Angket Konformitas	235
Lampiran 11 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Konformitas	240
Lampiran 12 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Konformitas.....	242
Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Perilaku Menyimpang	246
Lampiran 14 Instrumen Uji Coba Angket Perilaku Menyimpang	249
Lampiran 15 Hasil Uji Coba Perilaku Menyimpang.....	254
Lampiran 16 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pperilaku Menyimpang	255
Lampiran 17 Kisi-Kisi Angket Penelitian Konformitas	258
Lampiran 18 Angket Penelitian Konformitas	261
Lampiran 19 Rekapitulasi Angket Konformitas	267
Lampiran 20 Bukti Autentik Angket Konformitas	281
Lampiran 21 Kisi-Kisi Angket Penelitian Perilaku Menyimpang	284
Lampiran 22 Angket Penelitian Perilaku Menyimpang.....	286
Lampiran 23 Rekapitulasi Angket Perilaku Menyimpang.....	292
Lampiran 24 Bukti Autentik Angket Perilaku Menyimpang.....	306
Lampiran 25 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Konformitas	308

Lampiran 26 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Menyimpang....	310
Lampiran 27 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar PPKn Siswa....	312
Lampiran 28 Perhitungan Menentukan Jarak Interval Variabel Konformitas	314
Lampiran 29 Perhitungan Menentukan Jarak Interval Variabel Perilaku Menyimpang	315
Lampiran 30 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Konformitas, Perilaku Menyimpang, Dan Hasil Belajar	316
Lampiran 31 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	322
Lampiran 32 Analisis Uji Korelasi Sederhana.....	326
Lampiran 33 Analisis Uji Korelasi Ganda	329
Lampiran 34 Hasil Regresi Linear Sederhana	330
Lampiran 35 Hasil Regresi Linear Berganda.....	332
Lampiran 36 Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun 2018/2019	333
Lampiran 37 Analisis Dokumentasi Hasil Belajar PPKn Responden Penelitian.....	344
Lampiran 38 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	350
Lampiran 39 Lembar Validasi Instrumen Penelitian	351
Lampiran 40 Surat Pengantar Penelitian	352
Lampiran 41 Surat Izin Penelitian.....	353
Lampiran 42 Surat Pengantar Telah Melakukan Penelitian.....	358
Lampiran 43 Dokumentasi	363

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah upaya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari pengembangan potensi adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya. Pengembangan potensi tidak hanya dibutuhkan oleh individu itu sendiri, namun juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia khususnya berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan hendaknya bisa memecahkan permasalahan yang ada di sekitar kita serta untuk mencegah penyimpangan kepribadian dalam diri anak-anak. Undang –Undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang merambat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan yang telah dirumuskan tersebut salah satunya terdapat pembentukan bangsa yang berakhlak mulia. kaitanya dengan perilaku yang dimiliki seseorang. Apabila perilaku yang ditunjukkan seseorang itu baik maka orang tersebut dapat dikatakan mempunyai akhlak yang mulia dan jika perilaku yang ditunjukkan seseorang itu buruk maka orang tersebut tidak berakhlak mulia.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67 tahun 2013 menjelaskan bahwa mata pelajaran dikelompokkan menjadi dua berdasarkan pengembangan kontennya. Mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat meliputi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan pemerintah meliputi mata pelajaran seni budaya dan prakarya serta pendidikan jasmani dan kesehatan.

Prasetyaningtyas (2018:201) menyatakan pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing, sehingga pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pentingnya pemahaman dan penguasaan materi Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) ternyata masih kurang disadari oleh banyak pihak, sehingga dalam proses pembelajarannya terkadang banyak terjadi permasalahan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu bagian wajib dari sistem pendidikan di Indonesia dan merupakan muatan pokok dari kelas I sampai dengan kelas VI di sekolah dasar pada kurikulum 2013. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Susanto (2014:226) adalah usaha peningkatan kegiatan pembelajaran supaya siswa terdorong mengembangkan kualitas diri untuk memiliki kecerdasan, ketrampilan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, dan ikut serta berpartisipasi dalam lingkungan global. Tujuan PPKn dirancang untuk mendidik menjadi warga negara yang baik sehingga didapatkan generasi yang menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Pada pembelajaran PPKn terdapat pendidikan nilai dan moral bagi siswa agar dapat memberntuk siswa menjadi warga negara yang baik.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas diri siswa melalui pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memenuhi tugas perkembangan siswa. Teori perkembangan Erikson menurut Yahya (2011: 95) menjelaskan peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar dapat dikategorikan dalam masa praremaja. Anak dapat

menghadapi dan menyesuaikan tugas yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam periode ini anak harus menguasai keahlian sosial yang diperlukan agar bisa bersaing dan berfungsi dengan baik sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Menurut Havighurst dalam Rifa'i dan Anni (2012: 28) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Salah satu tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Minat berkelompok yang semakin tinggi menuntut anak untuk melakukan pergaulan dengan orang dari luar keluarganya, seperti dengan teman di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sesuai dengan Barker dan Wright (Desmita, 2014: 224) menyatakan bahwa anak usia 7 sampai 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Hal tersebut karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya.

Aktivitas siswa bersama teman sebaya memang baik untuk perkembangan siswa. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu yang berpengaruh pada proses belajar siswa. Jika siswa terlalu banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar,

dengan demikian aktivitas tersebut akan merugikan siswa karena kegiatan belajar siswa menjadi terganggu

Pada dasarnya setiap anak mengalami tahap tahap perkembangan yang dimana anak dituntut dapat bertindak atau melaksanakan hal yang menjadi tugas perkembangannya. Perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi yang baru. Kenyataan ini dapat diartikan bahwa dengan semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut (Hurlock, 2004:39). Apabila didukung oleh lingkungan dan kepribadian yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan negative yang melanggar norma yang ada dimasyarakat.

Hal tersebut didukung dengan riset yang telah dilakukan oleh hasil survey ICRW 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Permasalahan kekerasan berawal dari tindakan *bullying*. *Bullying* hanya bisa dilihat dalam perspektif korban, karena setiap anak memiliki dampak psikologis yang berbeda-beda. Namun demikian, *bullying* tidak bisa dianggap mudah karena bisa berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan dapat menyebabkan anak melakukan tindakan kekerasan, pengeroyokan, hingga pembunuhan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan fakta bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni

70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan. (www.liputan6.com).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui data dokumentasi dan data wawancara bersama dengan guru kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang didapatkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu hasil belajar siswa yang rendah dilihat dari nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) muatan PPKn di SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen belum sepenuhnya optimal, dari 140 siswa terdapat 66% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 34% siswa sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena sebanyak 65 siswa dari 140 siswa ikut-ikutan temannya untuk mencontek; sebanyak 45 siswa dari 140 siswa ikut-ikutan tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan (alpa) dan 37 siswa dari 140 siswa, tercatat lebih dari 10 kali dalam satu semester ikut-ikutan pergi meninggalkan sekolah pada jam pelajaran karena tidak ada guru yang mengajar; sebanyak 71 siswa dari 140 siswa saling mempengaruhi membuat kegaduhan di dalam kelas dengan memukul meja dan kursi; dalam satu semester dari 140 siswa di SD N gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang tidak mentaati peraturan dengan melakukan perilaku menyimpang

sebanyak 30% siswa datang terlambat , 24% siswa membuat kekacauan di dalam kelas, , 20% berani pada guru, 10% siswa berkelahi dengan siswa lain.

Hasil wawancara siswa juga menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah internal dan eksternal dalam proses belajar. Masalah internal disebabkan karena motivasi belajar yang tidak stabil , sedangkan masalah eksternal disebabkan karena pengaruh negatif dari teman, seperti tidak mengerjakan tugas, ikut mencontek teman karena takut memperoleh nilai paling rendah, tidak memakai seragam lengkap.

Tabel 1.1 Data Hasil Persentase Dokumentasi Penilaian Akhir Semester I Tahun Ajaran 2018/2019 Siswa Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Mijen Kota Semarang

Sekolah	Jumlah Siswa	Ketercapaian KKM	
		Tidak Mencapai KKM	Mencapai KKM
SD N Pesantren	25	68%	32%
SD N Ngadirgo 03	39	53%	47%
SD N Ngadirgo 02	17	52%	48%
SD N Tambangan 02	40	88%	12%
SD N Wonopembon 02	19	68%	32%
Jumlah	140	66%	34%

Menurut Salmeto (2013:45) faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor sekolah salah satunya meliputi relasi antara siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan semakin

mengganggu belajarnya. Pengaruh negatife dari teman dapat berakibat memperlemah konsentrasi belajar siswa sehingga berpengaruh pada semangat dan proses belajar (Dimiyati,2009). Selaras dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya.,Fulgni (dalam papilla, Olds,& Feldman;2009) menyatakan bahwa keterikatan dengan teman sebaya yang terlau kuat akan membuat remaja bersedia untuk mengabaikan aturan di rumah , lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat demi memengkan persetujuan sebaya dan mendapatkan popularitas. Ketika seorang anak berusaha menyesuaikan perilaku diri dengan norma yang ada di dalam kelompok maka terjadilah konformitas.

Kelompok teman sebaya terbentuk ketika individu memiliki kesamaan kepribadian dengan anggota kelompok tersebut dan mulai mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai , wajar dan setara dengan anggota kelompok yang lain. Cara yang dilakukan oleh individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar dipandang sesuai dan wajar oleh kelompok sosial ini disebut dengan konformitas (Baron & Bryne,2004). Harlock (1999) mengemukakan bahwa individu yang bergabung dalam suatu kelompok maka secara langsung maupun tidak langsung akan mengikuti aturan yang ada di dalam kelompok tersebut baik dalam hal minat, cara bicara, pembahsan, maupun dalam berpakaian.

Jurnal nasional yang mendukung dilakukan oleh Tiyni Saftiani, Hamiyati, Rasha 4521 tentang *Pengaruh tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) Yang Terjadi Pada Anak Sekolah Dasar* dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.05 No.02 E-ISSN :

2597-menunjukkan bahwa anak sekolah dasar di SD X Rawamangun lebih senang ketika anggota kelompok teman sebayanya terbilang banyak, anak senang bermain dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama dan memahami pentingnya bersama teman sehingga semakin banyaknya teman maka akan semakin berpengaruh dalam kaitannya dengan kecenderungan meniru teman sebayanya. Jurnal nasional yang mendukung dilakukan oleh Maharani Mutiara Hati, Imam Setyawan (2015) tentang *Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang* dalam jurnal *Jurnal Empati, Volume 4(4), 191-196* menunjukkan bahwa hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas. Sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas adalah sebesar $-0,521$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semakin meningkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah asertivitas siswa, sebaliknya semakin menurun konformitas teman sebaya maka semakin tinggi asertivitas siswa

Jurnal Internasional yang mendukung dilakukan oleh Udhayakumar Palaniswamy dan Ilango Ponnuswami tahun 2013 dengan judul "Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescents Pursuing Under Graduation". Hasil penelitiannya adalah sebuah perubahan sosial diharapkan memiliki implikasi untuk perkembangan remaja dan penyesuaian. Jika remaja yang berbentuk dalam cara yang tepat, sikap mereka akan positif; gaya hidup mereka akan efektif dan mereka mungkin menjadi yang paling sesuai dengan warga India

Selain konformitas, yang menentukan hasil belajar adalah perilaku siswa. Upaya peningkatan hasil belajar salah satunya ditentukan oleh perilaku dari masing-masing siswa. Perilaku anak yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.. .Perilaku menyimpang yang marak terjadi berimplikasi pada penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal yaitu sekolah yang dinilai telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dicita-citakan. M. Gold dan J. Petronio (Sarwono, 2011: 251) mengatakan bahwa perilaku menyimpang dalam arti kenakalan anak merupakan tindakan oleh seorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka anak tersebut akan diberikan hukuman.

Jurnal Nasional yang mendukung dilakukan oleh Erlin Okvianti tentang *Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman* penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi siswa berperilaku menyimpang disebabkan melihat contoh yang salah. Meski berperilaku menyimpang, siswa tersebut dalam kesehariaannya menunjukkan perilaku baik seperti tertib menaati peraturan sekolah, berlaku sopan pada guru, patuh dengan perintah guru, menjalin interaksi sosial yang baik dengan teman sekelas, memiliki sikap pemaaf dan memaafkan. Pihak sekolah terutama guru berupaya mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memberi perhatian dan menasihati siswa agar berbuat baik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka timbul pertanyaan bagaimanakah hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Mengacu pada pertanyaan tersebut menarik perhatian dan minat peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Konformitas dan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, teridentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Sebanyak 65 siswa dari 140 siswa ikut-ikutan temannya untuk mencontek
- 2) Sebanyak 45 siswa dari 140 siswa ikut-ikutan tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan (alpa) dan 37 siswa dari 140 siswa , tercatat lebih dari 10 kali dalam satu semester ikut-ikutan pergi meninggalkan sekolah pada jam pelajaran karena tidak ada guru yang mengajar
- 3) Sebanyak 71 siswa dari 140 siswa saling mempengaruhi membuat kegaduhan di dalam kelas dengan memukul meja dan kursi
- 4) Hasil belajar mata pelajaran PPKn kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara kurang memuaskan (terlihat dari persentase hasil belajar siswa, dari 140 siswa sebanyak 66% siswa tidak mencapai KKM dan 34% siswa mencapai KKM)
- 5) Siswa tidak mentaati peraturan dengan melakukan perilaku menyimpang , tercatat dalam satu semester sebanyak 30% siswa datang terlambat ; 24%

siswa membuat kekacauan di dalam kelas; 20% berani pada guru; 10% siswa berkelahi dengan siswa lain.

1.2 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti akan membatasi permasalahan pada Penyimpangan perilaku , konformitas , dan hasil belajar. penyimpangan perilaku yang dimaksud adalah perbuatan siswa yang tidak sesuai aturan berada di sekolah. Konformitas dimaksud perilaku yang mengikuti suatu kelompok yang didorong oleh keinginan individu itu sendiri sehingga konsisten dalam perilaku atau norma kelompok Hasil Belajar yang dimaksud hasil belajar ranah kognitif yang didapat dari ada atau tidak adanya perilaku menyimpang dan konformitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan , maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut

- 1) Apakah terdapat hubungan konformitas terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 2) Apakah terdapat hubungan perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang ?

- 4) Berapakah kontribusi pengaruh konformitas terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 5) Berapakah kontribusi pengaruh perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 6) Berapakah kontribusi pengaruh konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang ?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menguji ada tidaknya hubungan antara konformitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang
- 2) Menguji ada tidaknya hubungan antara perilaku menyimpang pada dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang
- 3) Menguji ada tidaknya hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

- 4) Menguji besarnya kontribusi pengaruh konformitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang
- 5) Menguji besarnya kontribusi pengaruh perilaku menyimpang pada dan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang
- 6) Menguji besarnya kontribusi pengaruh konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai literatur dalam memperbaiki hasil belajar dengan menurunkan tingkat konformitas dan perilaku menyimpang serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian ilmiah mengenai konformitas dan perilaku menyimpang terhadap hasil belajar siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang diharapkan dapat memberikan sebuah informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal yang paling penting, sekolah dapat menumbuhkan perhatian yang lebih terhadap peserta didik.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai memberikan wawasan dan pemahaman bahwa konformitas dan perilaku menyimpang berpengaruh

terhadap hasil belajar . Selain itu juga dapat memantau perkembangan pergaulan siswa di sekolah. Sehingga guru diharapkan memberikan arahan dan pembelajaran yang baik agar dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

- 3) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4) Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memantau perkembangan perilaku anak dan memperhatikan pergaulan baik di rumah maupun di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Kusuma dan Subkhan (2015:165) jika dalam diri seseorang terjadi perbedaan tingkah laku maka dia telah mengalami aktivitas belajar. Stephert dan Ragan (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:68) belajar mengacu pada perubahan tingkah laku seseorang, yang disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pola-pola perubahan perilaku seseorang dapat menguraikan atau menyimpulkan apa yang dipelajarinya..

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah suatu interaksi yang ditindakan oleh seseorang dengan lingkungan sekitarnya secara terus-menerus untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan perubahan perilaku pada diri sendiri. Perolehan pengetahuan pada penelitian ini dilihat dari ranah kognitif yang meliputi: aspek mengingat yaitu potensi daya ingat siswa dalam pelajaran, kemudian memahami materi-materi dalam pembelajaran, dan menerapkan pengetahuan yang didapat dalam bentuk tindakan.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Slameto (2013:27) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari kesesuaian prasyarat yang digunakan untuk belajar, sesuai dengan hakikat belajar, sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari, dan syarat keberhasilan belajar. Prinsip-prinsip tersebut bisa digunakan untuk pedoman guru dalam proses pembelajaran. Rifa'I dan Anni (2012:79) menjelaskan bahwa beberapa prinsip belajar lama masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne yaitu keterdekatan (*contiguity*), pergaulan (*repetition*), penguatan (*reinforcement*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar harus disesuaikan dengan syarat belajar, hakikat belajar, materi pembelajaran, dan keberhasilan dalam belajar. Kegiatan belajar perlu dilakukan dengan prinsip keterdekatan, pergaulan, dan penguatan. Guru mampu menggunakan prinsip belajar sebagai pedoman sehingga kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara optimal.

2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran

Susanto (2014,18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Briggs (dalam Rifa'I dan Anni, 2012: 157) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang memberikan pengaruh kepada peserta didik sehingga memperoleh kemudahan. Gagne (dalam Rifa'I dan Anni, 2012; 157) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam mencapai tujuan pembelajaran. Widodo (2018: 25)

menyebutkan bahwa teori pembelajaran ada dua yaitu teori preskriptif dan deskriptif, teori preskriptif adalah goal oriented sedangkan teori deskriptif adalah goal free. Hal tersebut dimaksudkan bahwa teori pembelajaran preskriptif berorientasi mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya adalah pembelajaran yang efektif dan efisien, agar segala tujuan yang diharapkan dapat tercapai sehingga memberikan hasil yang diharapkan.

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik, terarah, terstruktur, dan terencana sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Susanto (2014;86-88) menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran agar terciptanya suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan.,antara lain :

1) Prinsip Motivasi

Upaya guru untuk mendorong semangat belajar anak baik dari dalam maupun dari luar anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Prinsip Latar Belakang yaitu Upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan

3) Prinsip Pemusatan Perhatian

Usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan

4) Prinsip Keterpaduan

Guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengatikan materi suatu pokok bahasan dengan bahasan yang lain agar peserta didik mampu membuat gambaran dalam proses pemerolehan hasil.

5) Prinsip Pemecahan Masalah

Guru mendorong anak untuk peka dan mencoba mencari , memilih , dan menentukan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri.

6) Prinsip Menemukan

Kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari , menilai hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.

7) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar dengan bekerja tidak akan mudah dilupakan oleh anak karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.

8) Prinsip Belajar Sambil Bermain

Kegiatan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya fantasi anak berkembang merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi anak.

9) Prinsip perbedaan individu

Upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memerhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak seolah-olah sama semua.

10) Prinsip hubungan sosial

Sosialisasi pada masa anak sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan prinsip- prinsip pembelajaran guru mampu melaksanakan program belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menggali potensi siswa. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa mengalami kegiatan belajar secara langsung dan bermakna.

2.1.2 Konformitas

2.1.2.1 Pengertian Konformitas

Baron & Bryne (2005:15)Konformitas adalah perubahan sikap dan tingkah laku individu agar selaras dengan norma social yang ada sebagai suatu wujud pengaruh social .Norma sosial dibagi menjadi yaitu *injunctive norms* yaitu suatu hal yang seharusnya individu lakukan atau *descriptive norms* yaitu suatu hal yang kebanyakan orang lain lakukan. Individu dapat mengikuti norma sosialnya yang tidak terlepas dari adanya tekanan-tekanan untuk bertingkah laku dengan cara yang sesuai dengan aturan sosial. Baron & Bryne (2005:20) tekanan norma sosial dalam konformitas memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga mampu menghilangkan

nilai-nilai individunya. Baron & Bryne (2005:23) tidak setiap orang melakukan konformitas karena individu memiliki kebutuhan untuk tampil berbeda dari orang lain serta memiliki keinginan untuk mempertahankan kontrol terhadap hidupnya.

Konformitas terjadi apabila individu meniru sikap dan perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain, baik desakan nyata atau hanya bayangan saja (Santrock, 2005:60). Sedangkan Myers (2012: 253) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun ejekan.Sears(2004:103) berpendapat bahwa konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal.

Menurut Cialdini & Goldstein (Taylor, 2009: 253), konformitas merupakan kecenderungan untuk mengikuti keyakinan atau perilaku orang lain.

Menurut Fauziah(2014:21) agar dapat diterima oleh kelompok, individu akan bertingkah laku sama seperti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut. Walaupun tingkah laku pada kelompok itu bertentangan dengan individu,namun individu tersebut tetap harus mengikuti apa saja yang sudah menjadi kebiasaan dari kelompok tersebut agar dapat diterima.

Sudyastuti (2016: 25) Konformitas yang timbul dapat bersifat positif jika lingkungan social dan norma yang dianut juga positif, namun bis terjadi hal sebaliknya. Apabila kelompokteman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, maka

kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya apabila kelompok itu menampilkan sikap dan perilaku melecehkan nilai-nilai social, maka akan sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, Apabila tidak maka individu akan menerima ganjaran atau hukuman dari kelompok. Perilaku konformitas individu melakukan sesuatu berdasarkan perilaku kelompok bukan berdasarkan keadaan sebagai pribadi mereka sendiri melainkan untuk mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok . Semakin seseorang berperilaku mengikuti kelompoknya, maka tingkat konformitasnya semakin tinggi. Sebaliknya apabila seseorang tidak berperilakusama dengan kelompoknya , maka orang tersebut akan dianggap memiliki konformitas kelompok yang rendah.

2.1.2.2 Dasar Pembentuk Konformitas

Baron & Bryne (2005:30) menyatakan bahwa seseorang melakukan konformitas terhadap norma kelompok yang berlaku dalam masyarakat disebabkan oleh adanya keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain.

Baron & Bryne (2005:30) menyatakan 3 dasar pembentuk konformitas, yaitu :

1) Pengaruh social normatif

Pengaruh sosial normatif adalah keinginan seseorang untuk disukai dan adanya rasa takut akan penolakan. Menyetujui pendapat orang lain dan melakukan apa

yang mereka inginkan akan membuat orang lain menyukai kita. Orang tua, guru, teman-teman, dan orang lain sering kali memberikan pujian dan persetujuan karena kita menunjukkan kesamaan tersebut terhadap mereka. Salah satu alasan melakukan konformitas bahwa dengan belajar melakukannya mampu mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang kita dambakan. Sumber konformitas ini dikenal sebagai pengaruh social normatif (*normative social influence*), karena pengaruh social ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Satu hal yang dapat memicu rasa takut akan penolakan adalah menyaksikan orang lain dijelek-jelekan. Cara menghindari ejekan tersebut yaitu dengan cara melakukan apa yang dianggap dapat diterima atau pantas dalam kelompok sehingga lebih menyesuaikan diri pada norma social yang ada.

2) Pengaruh sosial informasional.

Keinginan untuk merasa benar dan Ketergantungan dengan pendapat dan opini orang lain menjadikan seseorang melakukan konformitas.

3) Membenarkan konformitas

Menuruti tekanan kelompok dan melakukan seperti yang dilakukan orang lain adalah hal yang benar. Namun terkadang orang tersebut tidak mau menjadi bertingkah laku secara tidak konsisten dengan lebih percaya kepada diri mereka sendiri.

Taylor (2009: 258) menjelaskan alasan orang melakukan konformitas yaitu:

1) Pengaruh informasi: Keinginan untuk Bertindak Benar

Perilaku orang lain seringkali memberi informasi yang bermanfaat. Pengaruh informasi merupakan proses rasional yang menyebabkan perilaku orang lain bisa mengubah keyakinan kita atau interpretasi kita atas situasi dan konsekuensinya membuat kita berperilaku sesuai dengan kelompok itu. kecenderungan untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek, yaitu seberapa besar keyakinan kita pada kelompok dan seberapa yakinkah kita pada penilaian diri kita sendiri. Semakin besar kepercayaan kita pada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin kita menyesuaikan diri dengan kelompok itu. Segala hal yang meningkatkan kepercayaan kita pada kebenaran kelompok kemungkinan dapat meningkatkan konformitas kita.

Sementara itu, kepercayaan atau penilaian pada diri sendiri menjadi penyeimbang pada keyakinan kepada kelompok. Semakin kurang kompetensi dan semakin sedikit pengetahuan kita pada suatu topik, semakin mungkin kita menyesuaikan diri atau melakukan konformitas.

2) Pengaruh Normatif: Keinginan Agar Disukai

Pengaruh normatif adalah keinginan agar diterima secara sosial oleh kelompok. Keinginan kita yaitu agar orang lain menerima diri kita, menyukai kita dan memperlakukan kita dengan baik. Disisi lain kita ingin menghindari penolakan, pelecehan atau ejekan. Pengaruh normatif terjadi saat kita

mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara sosial.

Myers (2012: 85) juga menjelaskan dua dasar pembentuk konformitas, yaitu:

- 1) Pengaruh normatif, yaitu penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Dalam pengaruh ini individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok. Apabila norma dilanggar, maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu.
- 2) Pengaruh informasional, yaitu adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat adanya pengaruh menerima pendapat ataupun asumsi pemikiran kelompok, dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pembentuk konformitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh normatif, yaitu keinginan individu untuk disukai dan diterima secara sosial. Dalam pengaruh normatif individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok, dengan tujuan agar diterima dan disukai oleh kelompok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menyetujui orang-orang di sekitar kita dan bertindak seperti mereka akan membuat mereka

menyukai kita. Apabila norma yang berlaku di dalam kelompok dilanggar maka konsekuensinya adalah penolakan dari kelompok pada individu.

2) Pengaruh informasi

Pengaruh informasi merupakan proses rasional yang menyebabkan perilaku orang lain bisa mengubah keyakinan individu atas situasi dan konsekuensinya yang membuatnya bertindak sesuai dengan kelompok itu. Individu menyesuaikan diri untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat adanya pengaruh menerima pendapat atau asumsi pemikiran dari kelompok, dan menganggap bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari informasi yang dimilikinya. Semakin besar kepercayaan individu pada informasi dan opini kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

3) Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok.

Individu yang melakukan konformitas dengan sepenuh hati akan menimbulkan perasaan dilema dalam waktu sebentar, sedangkan pada individu yang memilih untuk tidak melakukan konformitas namun pada saat yang sama tidak ingin berbeda maka mereka bertingkah laku secara berlawanan dengan kepercayaan pribadinya.

2.1.2.3 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Baron & Bryne (2005:40) menyatakan 3 faktor yang mempengaruhi konformitas :

1) Kohesivitas

Kohesivitas adalah menerima pengaruh dari orang-orang yang kita sukai. faktor yang memainkan peran penting dalam konformitas yaitu kohesivitas (*cohesiveness*) karena didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. kohesivitas tinggi ketika tertarik dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. salah satu cara untuk diterima oleh orang – orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas jugarendah. Mengubah tingkah laku individu untuk menjadi sama dengan orang-orang yang tidak benar-benar kita sukai atau kagumi adalah hal yang tidak berguna.

2) Ukuran Kelompok

Konformitas cenderung meningkatkan seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, jumlah anggota kelompok yang semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas dalam kelompok tersebut .

3) Norma Deskriptif dan Norma Injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya menggambarkan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma Injungtif adalah norma yang secara spesifik menetapkan perilaku apa yang diterima atau tidak dapat diterima pada situasi tertentu.

Taylor (2009: 258) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1) Rasa takut terhadap Celaan Sosial

Konformitas dilakukan demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Contohnya salah satu alasan seseorang tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2) Rasa takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar dalam semua situasi sosial. Ketika individu menduduki suatu posisi tertentu dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat, maka individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi.

3) Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. penyebabnya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4) Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Sedangkan menurut Myers (2012: 278) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1) Ukuran Kelompok.

Semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu.

2) Keceragaman Suara.

Dalam suatu hal harus dicapai keseragaman suara, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak nyaman dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.

3) Kohesif.

Kohesif adalah perasaan yang dimiliki oleh anggota dari suatu kelompok dan mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok. Semakin seseorang mempunyai kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruhnya dari kelompok pada individu tersebut dan sebaliknya.

4) Status.

Dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki status yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar, sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.

5) Respons Umum.

Ketika seseorang diminta untuk menjawab secara langsung pertanyaan di hadapan umum, individu cenderung akan lebih konform daripada individu tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk tulisan.

6) Komitmen Sebelumnya.

Seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendirian sendiri, akan cenderung mengubah pendiriannya di saat individu tersebut dihadapkan adanya aspek tekanan sosial.

Sears (2004:80) ada 5 faktor yang menyebabkan konformitas, antara lain:

1) Kurangnya Informasi

Kurangnya informasi menyebabkan individu kurang mengetahui banyak hal. Dengan demikian ia akan berusaha mencari informasi dari orang lain atau kelompoknya. Seringkali informasi yang didapat tidak benar namun telah diyakini oleh kelompoknya benar maka individu akan mempercayai kebenaran informasi yang dikatakan oleh kelompoknya.

2) Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu nilai dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut nilai yang bertentangan. Individu

akan memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Bila individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah tingkat keahlian anggotanya. Se jauh mana pengetahuan mereka tentang suatu topik. Semakin tinggi keahlian kelompok itu dalam hubungannya dengan individu terhadap pendapat mereka.

3) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Tingkat keyakinan individu pada kemampuannya sendiri adalah salah satu faktor konformitas yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa individu itu akan mengikuti penilaian kelompok.

4) Rasa takut terhadap celaan social

Demi memperoleh persetujuan dan takut terhadap celaan kelompok juga menjadi penyebab perilaku konformitas. Sebagai contoh bahwa seseorang takut terhadap celaan sosial misalnya saja orang yang tidak mengenakan pakaian sopan ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihatnya dengan rasa tidak senang. Demikian juga seseorang anak akan membuat semua

pekerjaan rumahnya dan berusaha meaih nilai yang terbaik dalam ujian karena hal itu akan membuat orang tuanya senang dan memberikan pujian.

5) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi social. Individu tidak mau dilihat lain daripada yang lain. Individu ingin agar kelompok sosialnya menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerimanya. Seseorang cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan dari kelompoknya. Rasa takut akan dipandang sebagai seseorang yang menyimpang diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko dan mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Romayati (2017:52) menyatakan konformitas membawa dampak yang baik untuk lingkungan social dari konformitas tercipta keteraturan dan kesepakatan. Namun kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif. Manusia cenderung melakukan konformitas karena faktor rasa takut tidak diterima menjadi bagian dari kelompok apabila manusia tidak sama dengan kelompok, manusia pada dasarnya ingin memperoleh persetujuan atau menghindari celaan dari kelompok

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengadaptasi pendapat Sears (2004 : 80) bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan social, dan rasa takut terhadap penyimpangan

2.1.2.4 Bentuk bentuk konformitas

Myers (2012: 105) Membagi konformitas dalam dua bentuk, yaitu *compliance* dan *acceptance*. Bentuk konformitas *compliance* yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut. Konformitas terjadi karena individu menghindari penolakan kelompok dan mengharapkan reward atau penerimaan kelompok (*normative influence*) Sedangkan pada bentuk konformitas *acceptance* yaitu tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu (*informational influence*).

(Novianty & Denny, 2014) memebagi konformitas menjadi dua tipe, yaitu *Compliance* dan *Acceptance*. *Compliance* adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Jenis konformitas ini bertujuan agar individu diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan dari kelompok. *Acceptance* adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan social.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengadaptasi pendapat (Myers, 2012) bentuk konformitas adalah *compliance* dan *acceptance*.

2.1.2.5 Indikator-Indikator Konformitas

Baron dan Byrne (2005: 63) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu: (1) aspek normatif, aspek ini menjelaskan adanya perbedaan atau penyesuaian pemahaman, kepercayaan, maupun tindakan individu terhadap respon kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan; (2) aspek informatif, aspek ini mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian pemahaman, , kepercayaan maupun perilaku individu yang disebabkan adanya unsure keyakinan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat dari kelompok tersebut.

Menurut Taylor (2009: 261) terdapat lima aspek konformitas, yaitu:

- 1) Peniruan, yaitu dorongan individu untuk sama dengan orang lain
- 2) Penyesuaian, yaitu keinginan individu dalam penyesuaian norma pada kelompok agar dapat diterima orang lain sehingga menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain.
- 3) Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu terhadap kebenaran informasi dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih *conform* terhadap orang lain.
- 4) Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi ketetapan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

5) Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau kepatuhan individu atas pengaruh tertentu, sehingga pengaruh tersebut dapat menjadikan individu *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan.

Sears (2004 : 22) mengemukakan bahwa konformitas memiliki beberapa aspek , yaitu,

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan oleh perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari kenggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaaat dari kenggotaan kelompok maka akan semakin besar kesetiaan mereka maka semkain kempak kelompok tersebut.

2) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Aspek kesepakatan sangat penting terhadap timbulnya konformitas. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Apabila kelompok tidak bersatu akan terjadi penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas karena kurangnya kesepakatan dapat disebabkan oleh bebrapa faktor antara lain :

- a) Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun apabila terjadi perbedaan pendapat
 - b) Apabila individu mempunyai pendapat yang berbeda dengan kelompok maka individu akan dikucilkan dan dianggap menyimpang
 - c) Bila kelompok memiliki pendapat yang sama dengan pendapat individu, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat.
- 3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada individu menyebabkan individu rela melakukan tindakan yang menjadi tuntutan kelompok walaupun individu tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi. Tekanan karena adanya ganjaran, hukuman, atau ancaman adalah salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan. Adapun bentuk-bentuk tekanan social yang dapat memunculkan ketaatan dalam diri individu antara lain:

- a) Ketaatan terhadap otoritas yang sah

Faktor yang penting dalam ketaatan adalah orang memiliki otoritas yang sah dalam segala situasi, sesuai dengan norma social yang berlaku dalam kelompok. Pihak yang memiliki otoritas yang sah mempunyai hak untuk menuntut ketaatan terhadap perintahnya.

- b) Ganjaran, Hukuman, dan ancaman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman.

c) Harapan kelompok terhadap individu

Individu akan rela memenuhi permintaan kelompok supaya dapat diterima dalam kelompok. Harapan kelompok yang besar terhadap individu agar individu mengikuti apa yang diminta oleh kelompok. Menempatkan individu dalam situasi yang dikendalikan oleh kelompok untuk memberikan tekanan secara halus sehingga individu mengalami kesulitan untuk menolak.

d) Peniruan terhadap perilaku kelompok

Individu cenderung melakukan apa yang mereka lihat yang dilakukan oleh anggota dalam kelompoknya.

Menurut (Myers, 2012), konformitas pada aspek *acceptance* merupakan perilaku konformitas yang dilakukan tidak hanya dengan merubah perilaku luar saja, tetapi juga merubah pola pikir. Konformitas pada aspek *compliance* merupakan perilaku konformitas yang hanya dilakukan dengan merubah perilaku luar tanpa adanya perubahan pola pikir.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengadaptasi pendapat dari Sears (2004:22) konformitas memiliki 3 aspek konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Peneliti menggunakan pendapat dari Sears (2004:22) untuk dijadikan sebagai indikator penelitian. Peneliti akan meneliti konformitas siswa di sekolah maupun di kelas dan peneliti lebih memfokuskan sejauhmana tingkat konformitas di sekolah

2.1.3 Hakikat Perilaku Menyimpang

2.1.3.1 Pengertian perilaku menyimpang

Pada saat ini, kenakalan di kalangan anak-anak menjadi salah satu problem utama yang dihadapi masyarakat. Problem yang kini telah menjadi penyakit ganas di tengah masyarakat sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai kasus yang telah meresahkan masyarakat. Misalnya, di media massa, baik elektronik maupun cetak dengan leluasa menampilkan hal-hal yang dapat mengakibatkan rusaknya akhlak calon generasi penerus bangsa. Sejatinya, kenakalan semacam itu terjadi pada diri mereka, karena pada masa itu mereka sedang berada dalam masa transisi yaitu, anak menuju remaja. Masa ini dianggap rawan. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua gelisah dan khawatir terhadap perilaku anaknya.

Seorang anak yang kurang perhatian dari kedua orangtuanya dapat mengakibatkan perilaku anak menjadi seenaknya sendiri. Misalnya, apabila anak tersebut bergaul dengan teman-temannya tanpa pengawasan dari orang tua mereka bisa jadi mereka salah bergaul karena tidak semua anak memiliki perilaku yang positif. Hal tersebut dapat memicu anak untuk berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya agar dapat bergaul sesuai norma yang berlaku sehingga anak tersebut selalu dikenal baik di kalangan masyarakat.

Menurut Kartono (2014 :11) penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari kecenderunganpusat atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari

rakyat pada umumnya. Kartono (2014: 6) menyebutkan *juvenile delinquency* ialah perilaku kenakalan kanak-kanak; merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk ketidakpedulian social sehingga bertingkah laku menyimpang. *Juvenile delinquency* menegaskan sebab-sebab tingkah laku yang menyimpang/ *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau sisi kejiwaannya.

Menurut Narwoko (2016:78) perilaku menyimpang merupakan perilaku warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma social yang berlaku. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut pendapat sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma social yang berlaku.

Menurut James W. Van der Zanden (dalam Hisyam 2018 :4) mendefinisikan penyimpangan sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi . Robert M.Z. Lawang (dalam Hisyam 2018 :4 mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem social dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut.

Sarwono (2011: 251) penyimpangan perilaku dalam arti kenakalan anak merupakan tindakan oleh seorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar

hukum dan diketahuiseempat diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatanya itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka anak tersebut bisa dikenai hukuman yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatanya itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka anak tersebut bisa dikenai hukuman. Jadi seorang anak melakukan tindakan menyimpang secara sembunyi-sembunyi.

Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan , tata aturan dan norma social yang berlaku. Nilai-nilai dan norma-norma didalam masyarakat merupakan ukuran bagi menyimpang atau tidaknya uatu tindakan. Artinya suatu tindakan yang panta dan dapat diterima dalam situasi dan daerah tertentu biasa saja tidak patut diterapkan dalam Susana dan daerah lain. Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat minimal suatu kelompok/ komunitas tertentuperilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma yang berlaku.

2.1.3.2 Bentuk – Bentuk Penyimpangan

Hisyam (2018: 10) bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua :

1) Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai hasil positif terhadap sistem social, karena mempunyai unsur-unsur inovatif ,kreatif , dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarkat karena dianggap sesuai dengan perkembangan zaman.

Mislanya, emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.

2) Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya pun selalu buruk. Jenis tindakan seperti ini dianggap tercela dalam masyarakat. Si pelaku bahkan bisa dikucilkan dari masyarakat. Bobot penyimpangan negatif itu diukur menurut kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat biasanya dinilai lebih berat daripada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Contoh pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan. Jadi penyimpangan negatif disebut dengan perilaku menyimpang.

Hisyam (2018:11) bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut.

1) Penyimpangan Primer (*Primary Devition*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang dengan sifatnya yang temporer dan tidak berulang-ulang. Mislanya, seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepeda motornya bocor, seseorang yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan yang tidak mencukupi, atau pengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas.

2) Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan sering kali terjadi sehingga berakibat cukup parah, serta mengganggu orang lain. Misalnya, orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk.

Hisyam (2018: 11) Berdasarkan pelakunya penyimpangan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

1) Penyimpangan Individual (individual Deviation)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah maolan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa berencana untuk melaksanakan kejahatan. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- a) Pembandel , yaitu penyimpangan Karena atidak patuh pada nasihat orang tua untuk mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- b) Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- c) Pelanggar , yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku.
- d) Perusuh atau penjahat , yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma.

e) Munafik , yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohing, maupun berkhianat.

2) Penyimpangan Kelompok (*Group Devition*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang tunduk pada norma kelompok maupun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku.

3) Penyimpangan Campuran (*Combined Deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan social dengan organisasi yang rapi sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan , dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.

Taufik (2006:101) menjelaskan terdapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan anak sekolah dasar yaitu :

1) Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara. Penyimpangan ini hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang. Seseorang yang menunjukkan tindakan penyimpangan sementara ini masih dapat ditolelir. Misalnya seorang siswa membolos atau mencontek pekerjaan temannya.

2) Penyimpanagan Sekunder

Penyimpangan sekunder merupakan sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak secara khas. Anak ini disebut melakukan penyimpangan sekunder karena anak ini sudah terbiasa melakukan tindakan menyimpang di

sekolah dan lingkungan sekolah tidak dapat mentolerir perilaku menyimpang yang dilakukan siswa.

3) Penyimpangan Individu

Penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan secara perorangan. Penyimpangan ini terjadi ketika seorang anak melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan yang sudah dibuat. Misalnya seorang siswa mencuri uang milik temannya.

4) Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan secara berkelompok. Siswa yang berkelompok dan melakukan tindakan menyimpang biasanya ingin dianggap jagoan di sekolah hanya saja sekelompok siswa ini menunjukkan dengan cara yang salah. Biasanya penyimpangan kelompok ini dilakukan oleh siswa yang membentuk sebuah *gank*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya sekelompok siswa yang membuat *gank*. Sekelompok siswa ini menunjukkan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti aktivitas siswa selama berada di sekolah.

5) Penyimpangan situasional

Penyimpangan jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam situasi yang sedang terjadi. Situasi yang dimaksud yaitu situasi atau keadaan diluar kendali seorang siswa. Siswa terpaksa melakukan tindakan menyimpang karena situasi yang memaksa siswa tersebut melakukan tindakan menyimpang.

Safaat(2013: 44) Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku bisa bermacam-macam, salah satunya adalah penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja, khususnya siswa sekolah, seperti membolos, merokok, perkelahian, menentang orang tua atau guru, bahkan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah; seperti tidak memakai atribut sekolah ,datang terlambat ke sekolah , terlambat mengikuti pelajaran, dan tidak mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti mengadaptasi pendapat dari Taufik(2006:101) ada 5 bentuk penyimpangan di sekolah dasar yaitu penyimpangan primer, penyimpangan sekunder, penyimpangan individu, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan situasional.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang

Ada yang menganggap bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor-faktor biologis. Kemudian banyak sosiolog lebih menerima faktor-faktor *psikologis*, seperti hubungan orang tua dengan anak yang tidak serasi, terutama yang diakibatkan oleh pengalaman tertentu. Oleh sebab itu, perilaku menyimpang harus diperhatikan bukan hanya dari kedua faktor tersebut, karena seiring berkembangnya teknologi ikut serta dalam perkembangan perilaku anak.

Menurut Kartono (2014:21) kejahatan anak yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi- kausal. Terdapat penggolongan gejala penyimpangan anak menurut beberapa teori sebagai berikut:

1) Teoribiologis

Tingkah laku *sosipatik* atau *delinquen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian iniberlangsung:

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahakan tingkah laku *delinkuen*.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosipatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakitmental.

2) Teoripsikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* anak-anakdari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, cirri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

3) Teori sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinkuen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial- psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga- lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsepdirinya.

4) Teori subkultur *delinkuensi*

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis dan sosiologis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya sebagai berikut:

a) Bertambahnya dengan cepat jumlah

kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kejahatan yang

dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur *delinkuen*.

b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya

kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju disebabkan oleh meluasnya kejahatan-kejahatan anak remaja.

Sumber-Sumber Penyimpangan (Hisyam, 2015: 25) antara lain:

1) Hubungan pertemanan

Dalam hubungan pertemanan seperti pada kelompok akan terjadi adaptasi sifat-sifat menyimpang. Terkait dengan hal ini maka akan ada perbuatan melanggar hukum, baik yang dilakukan anak-anak maupun orang dewasa. Perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-anak dikategorikan sebagai perbuatan kenakalan (*juvenile delinquency*). Hubungan pertemanan mampu mengakibatkan terjadinya adaptasi sifat-sifat menyimpang terutama yang terjadi di sekolah, tempat kerja, tempat rekreasi, dan diberbagai *setting* sosial lainnya. Di tempat-tempat tersebut diindikasikan menjadi lokasi yang kondusif untuk terjadinya pembelajaran norma dan nilai perilaku menyimpang. Hubungan pertemanan dengan penyimpangan secara aktif dapat mengajarkan anggota lainnya tentang sifat, norma, dan nilai, maupun teknik keahlian tentang perilaku menyimpang.

2) Hubungan Antar tetangga

Lingkungan bertetangga sangat ditentukan oleh beragamnya perbedaan, seperti kelas sosial, ras, dan etnik, serta kelompok agama para penghuninya. Perbedaan tersebut dapat menjadi perbedaan terhadap persepsi latar belakang budaya di suatu lingkungan. Jika seseorang di suatu lingkungan terbiasa hidup berdampingan dengan perilaku kejahatan maka terjalin hubungan yang sangat dekat dengan para pelaku kejahatan, sehingga kemungkinan akan melakukan penyimpangan.

3) Hubungan Keluarga

Anak-anak dengan mudah akan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan hukum dan terjadi perilaku menyimpang seperti *juvenile delinquency*. Hal ini disebabkan karena buruknya hubungan keluarga di antara anak-anak dengan orangtuanya. Loeber dan Stouthamer dalam (Hisyam, 2018)

4) Media massa

Siaran televisi dan media massa lainnya tidak akan menjadi media penyebar norma penyimpangan, jika penontonya sudah memiliki bekal yang kuat akan norma dan nilai yang dipertahankan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dimulai dari sejauhmana perkembangan hubungan pertemanan, hubungan keluarga, serta memilah media masa yang baik.

2.1.3.4 Indikator-Indikator Perilaku menyimpang

Narwoko, (2004: 101) menjelaskan bahwa ada tiga penggolongan perilaku menyimpang, yaitu: tindakan yang *nonconform*, tindakan yang anti sosial atau asosial, dan tindakan-tindakan kriminal.

Secara umum Narwoko (2004:81) menggolongkan perilaku menyimpang menjadi beberapa tindakan antara lain :

- 1) Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan nonconform misalnya, memakai sandal butut ke kampus atau ketempat-tempat formal, membolos atau

meninggalkan pelajaran, merokok pada area bebas rokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan sebagainya.

- 2) Tindakan anti social atau asocial , yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan social itu antara lain :Menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obat berbahaya, terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbian) dan sebagainya.
- 3) Tindakan –tindakan criminal , yaitu nyata yang melanggar aturan-aturan hokum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan criminal sering kita temui, misalnya : pencurian, perampokan, korupsi , perkosaan,dan berbagai bentuk tindakan kejahatan lainnya,baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata mengancam ketentraman masyarakat.

2.1.4 Memahami Psikologi Anak Sekolah Dasar

2.1.4.1 Ciri-ciri masa Awal Kanak-Kanak

Menurut Hurlock (1999:108) ciri itu tercermin dalam sebutan yang biasa diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.

- 1) Sebutan yang digunakan orang tua

Masa kanak-kanak merupakan masa-masa yang sulit bagi orang tua karena pada masa kank-kanak awal ialah karena anak-anak sedang mengembangkan

kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil.

2) Sebutan yang digunakan para pendidik

Usia awal anak-anak sebagai usia yang belum memasuki usia sekolah atau masih berada di taman kanak-kanak.

3) Sebutan yang digunakan ahli psikologi

Masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

2.1.4.2 Masa Anak-Anak Pertengahan (7-9)

Selama masa anak-anak pertengahan, kecenderungan beraktifitas diteruskan tetapi lebih terkendali dan termotivasi dengan adanya tujuan. Anak-anak tetap ingin tahu dan mempunyai banyak pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur tetapi alasannya sekarang mulai berkembang dan anak-anak melukiskan kesimpulannya dari penelitiannya dan pemikirannya. Hal-hal yang lama membawa arti-arti yang baru dan kata-katanya tiap hari menjadi lebih banyak.

2.1.4.3 Masa Akhir Anak-Anak

Masa ini terjadi pada umur 6-7 tahun sampai kurang lebih 12-13 tahun. Pada masa 6-12 tahun atau disebut dengan masa anak-anak akhir adalah tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti; aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja.

Masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Erikson menemukan bahwa perkembangan psikologi pada fase ini penting bagi seorang anak yang beranjak remaja untuk memiliki pandangan bahwa diri memiliki kemampuan untuk menguasai skill tertentu dan mampu menyelesaikan tugas atau *self esteem*. anak harus sudah mempelajari keterampilan keterampilan yang baik sesuai dengan lingkungan masyarakat mereka.

Biasanya terjadi pada anak-anak usia 7-12 tahun. Periode ini merupakan integrasi yang bercirikan anak harus berhadapan dengan berbagai macam tuntutan social seperti hubungan kelompok, pelajaran sekolah, konsep moral dan etik dan hubungan dengan dunia dewasa.

Bagi banyak orang tua akhir masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.

Harlock (1999: 147) Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman atau teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku.

Harlock (1999:155) menyatakan akhir masa kanak-kanak sering disebut usi berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Harlock (1996:156) Geng pada masa kanak-kanak berbeda dari geng remaja dalam banyak hal. Pertama tujuannya geng anak-anak adalah memperbolehkan kesenangan: geng mereka terutama adalah kelompok bermain. kedua, geng anak-anak terdiri anak-anak yang populer dengan teman-teman sebayanya. Ketiga, geng anak-anak jarang beranggotakan kedua jenis seks. Dan keempat, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang usianya dan tingkat perkembangannya sama dan yang mempunyai minat serta kemampuan yang sama.

Harlock (1999:156) menyebutkan ciri-ciri geng anak-anak

- 1) Geng anak –anak merupakan kelompok bermain
- 2) Untuk menjadi anggota geng anak harus diajak
- 3) Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama
- 4) Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat kelompok tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambahnya besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga
- 5) Geng anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku social buruk daripada anak perempuan
- 6) Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga. Pergi ke bioskop dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama,

- 7) Geng mempunyai pusat tempat pertemuan , biasanya yang jauh dari pengawasan orang dewasa
- 8) Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan: misalnya anggota kelompok memakai pakain yang sama,
- 9) Pemimpin geng mewakili ideal kelompok, dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain

Harlock (1999; 156) menyatakan Efek dari keanggotaan kelompok yaitu Ketidakyakinan akan status anak-anak dan seringkali ketakutan akan ditolak oleh kelompok kecuali dengan tulus menyesuaikan diri dengan standar-standar mereka, banyak anak yang lebih besar berusaha dengan keras agar menyamai teman temannya dalam bentuk pakaian, perilaku, dan pendapat, meskipun hal ini berarti melawan standar orang tua. Peresuaian ciri dengan teman-teman sebaya menetap sepanjang tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan biasanya mencapai puncaknya antara usia sepuluh dan sebelas tahun.

Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak-anak , pertama menjadi anggota geng seringkali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Kedua, permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas. Ketiga adalah kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. Keempat yaitu cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota gengnya. Kecenderunagn untuk bersikap kejam dan tidak berperasaan terhadap anak-anak yang bukan gengnya..

Harlock (1999: 158) menyatakan banyak faktor yang menentukan pemilihan teman. Biasanya yang dipilih adalah yang dianggap serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhan. Anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik menjadi teman bermain dan sebagai teman baik. Keakraban di sekolah atau di lingkungan tetangga adalah penting karena untuk memilih teman lingkungan anak-anak terbatas pada daerah yang relative sempit. Terdapat kecenderungan yang kuat bagi anak untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah. Dan yang lebih dipilih adalah teman sejenis daripada lawan jenis.

Perlakuan yang kurang baik tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang bukan anggota kelompok. Di setiap kelompok banyak terjadi perkelahian antara anggota-anggotanya. Sering kali anak-anak saling tidak berbicara dengan teman bermain atau teman baik. Banyak pertengkaran kemudian berakhir dan persahabatan kemudian berakhir dan persahabatan terjalin kembali, tetapi ada pula yang tidak terselesaikan. Bila anak bertengkar dengan teman sekelompok, terdapat kecenderungan bagi kelompok untuk menolak bermain dengan anak yang dimusuhi oleh kelompok. Adakalanya pertengkaran ini hanya terjadi sementara kemudian hubungan bermain terjalin kembali, adakalanya ketegangan hubungan menetap dan anak yang menjadi sasaran permusuhan kelompok dibuat merasa tidak diterima sebagai teman bermain sehingga keluar dari kelompok.

2.1.5 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

2.1.5 .1 Perkembangan Kognitif Siswa

Perkembangan kognitif versi Piaget (Dalyono,2007:39) terdiri atas tahap *sensori-motor* (0 – 2 tahun), tahap *pra-operational* (2 – 7 tahun), tahap *konkret-operational* (7 – 11 tahun), tahap *formal-operational* (11 – 15 tahun). Dalam periode *konkret-operational*(7-11 tahun) anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

2.1.5.2 Perkembangan Sosial Dan MoralSiswa

Perkembangan social hamper dipastikan juga perkembanagn moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsure fundamental dalam bertingkah laku social. Seseorang siswa hanya akan mampu berperilaku social tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang siperlukan untuk situasi tersebut.

Berdasarkan teori perkembangan moral Piaget mengemukakan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7 – 10 tahun. Siswa yang berada pada masa ini memiliki pemahaman bahwa perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Dalyono, 2010: 76)

Perkembangan moral menurut teori belajar sosial dikemukakan oleh Bandura yang memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas

stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Orangtua seyogyanya memainkan peranan penting sebagai seorang model/ tokoh yang dijadikan contoh perilaku sosial dan moral bagisiswa.

1) Kesadaran Tentang Perbedaan Gender

a) Fisik

Pada masa pra sekolah, kesadaran terhadap perbedaan gender ditunjukkan dengan pertanyaan dari mana bayi berasal, mengapa beberapa hewan mempunyai banyak anak sekaligus, sedangkan manusia hanya satu atau mungkin dua. Selama masa prasekolah atau di kelas rendah pergaulan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi kesadaran terhadap gender mereka. Anak- anak yang sekarang lebih besar bukan hanya ingin mengetahui mengapa tubuh wanita dan pria berbeda tetapi sekarang mereka ingin mengetahui apa yang membuat pria dan wanita berbeda, mengapa kelompok sosial mengharapkan anggota kedua jenis kelamin ini berpakaian dan bersikap berbeda dan mengapa anggota jenis kelamin tertentu tidak diharapkan atau diijinkan melakukan hal-hal tertentu (Hurlock, 1978:

b) Sosioemosional

Menurut Dodge (dalam Santrock, 2007:101) terdapat lima area perkembangan *sosioemosional* yang sudah diteliti mengenai gender adalah

hubungan interpersonal, agresif, emosi, pelaku prososial, dan prestasi. Pada ranah agresif, salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa anak laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan perempuan. Perbedaan terjadi pada setiap kebudayaan dan muncul dari awal masa perkembangan anak. Perbedaan agresif terlihat jelas ketika anak diprovokasi. Baik faktor biologis maupun faktor lingkungan dianggap berperan dalam perbedaan gender dalam perilaku agresif. Anak perempuan lebih mungkin melakukan agresif relasional, yaitu bentuk perilaku untuk mempengaruhi agar orang lain tidak menyukai anak tertentu seperti dengan menyebarkan gosip buruk, melihat dengan sinis atau mengacuhkan anak lain ketika mereka marah.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. (Santrock, 2007:206) menyatakan bahwa ketika anak memasuki sekolah dasar, sifat timbal balik menjadi sangat penting dalam hubungan teman sebaya. Meningkatnya ukuran group sebaya dan interaksi sebaya juga terlihat pada masa kanak-kanak (usia antara 7 sampai 12 tahun). Interaksi yang meningkat ini mengambil bentuk yang bervariasi-kooperatif dan kompetitif, bisung, dan hening, bergembira dan memalukan.

2.1.6 Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi (Dalam Susanto, 2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauhmana ketercapaian tujuan pembelajaran dan digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran.

2.1.6.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan “bahwa standar kompetensi lulusan adalah kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Hal ini senada dengan Benyamin Bloom (Dalam

Sudjana, 2016:22) yang secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif menurut (Bloom, Dkk) edisi revisi terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ranah kognitif menurut (Bloom, Dkk)

Tingkatan sikap	Deskripsi
Mengingat	Mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori agar dapat membandingkan dengan informasi yang baru
Memahami	Mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa
Menerapkan	Mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas
Menganalisis	Menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsure-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsure-unsur tersebut.
Mengevaluasi	Memebuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
Mencipta	Menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan untuk memecahkan suatu permasalahan

2) Ranah Afektif

Ranah afektif (Arends,2004) terdiri dari lima perilaku sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ranah afektif

Tingkatan sikap	Deskripsi
Menerima	Menyadari atau memperhatikan sesuatu di lingkungan
Merespons	Memperlihatkan perilaku baru tertentu sebagai hasil

	penalaman dan respons terhadap pengalaman
Menghargai	Memperlihatkan keterlibatan mutlak atau komitmen terhadap pengalaman tertentu.
Mengorganisasikan	Siswa telah mengintegrasikan sebuah nilai baru ke dalam nilai-nilai umumnya dan memberinya tempat yang layak dalam sistem prioritas
Karakterisasi menurut nilai	Siswa bertindak secara konsisten menurut nilainya dan memiliki komitmen yang kuat terhadap pengalaman itu

3) Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor (Harrow) terdiri dari tujuh jenis perilaku, antara lain:

Tabel 2.3 Ranah Psikomotor menurut (Harrow)

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Meniru	Menirukan gerak yang telah diamati
Manipulasi	Menyiapkan diri secara fisik
Presesi	Melakukan gerak dengan teliti dan benar
Artikulasi	Merangkaikan berbagai gerakan secara berkeainambungan.
Naturalisasi	Melakukan gerakan secara wajar dan efisien

Jadi hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti hanya ingin menguji hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data dokumentasi yang dimiliki guru yaitu pengetahuan, diambil dari data hasil belajar pada daftar Penilaian Tengah Semester II muatan PPKn tahun pelajaran 2018/2019.

2.1.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (Dalam Susanto, 2014: 12), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri

siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Dalam Susanto, 2014: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar. Faktor ini sumbernya bisa dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam proses pengaruhnya tergantung dengan hal atau permasalahan yang ada dalam situasi dan suasana saat itu.

Menurut Slameto (2013:54) ada dua faktor mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat, serta faktor ektern yang meliputi: faktor keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah

tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Syah (2013: 144) faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal siswa meliputi 2 aspek, yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis (tingkat kecerdasan, sikap siswa , bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa). Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staff administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya , alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Jadi faktoriyang memengaruhi belajar, terdiri dari faktor internal dan eksternal. Menurut Salmeto (2013:45) faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor sekolah salah satunya meliputi relasi antara siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan semakin

mengganggu belajarnya. Pengaruh negatif dari teman dapat berakibat memperlemah konsentrasi belajar siswa sehingga berpengaruh pada semangat dan proses belajar. (Dimiyati,2009). Selaras dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya.,Fulgni (dalam papilla, Olds,& Feldman;2009) menyatakan bahwa keterikatan dengan teman sebaya yang terlalu kuat akan membuat remaja bersedia untuk mengabaikan aturan di rumah , lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat demi memenangkan persetujuan sebaya dan mendapatkan popularitas.

Selain itu menurut teori Slameto (2013: 55) perilaku termasuk dalam faktor psikologis (dalam diri siswa) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Syah (2013: 149) salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ialah aspek psikologis yaitu sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

2.1.7 Hakikat PPKn

2.1.7.1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

PPKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha

Esa. (Kepmendikbud No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP SD Mata Pelajaran PPKn)

Karakteristik dari PPKn menurut naskah Penguatan Kurikulum Mata Pelajaran PPKn 2012, sebagai berikut.

- a. Eksistensi PPKn dinyatakan dalam pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Selanjutnya dalam penjelasan Pasal 37 dinyatakan bahwa:” pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Untuk mengakomodasikan perkembangan perkembangan baru dan mewujudkan pendidikan sebagai bagian utuh dari proses pencerdasan kehidupan bangsa, maka nama mata pelajaran PPKn beerta ruang lingkup dan proses pembelajarannya disesuaikan menjadi PPKn , yang bertujuan Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 , semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia , yang dikenal dengan “empat pilar kebangsaan”.
- b. Dalam PPKn, Pancasila ditempatkan sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan ukuran keberhasilan dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran.
- c. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhonneka Tunggal Ika , dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia

ditempatkan sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan penyelenggaraan negara yang berdasarkan atas dan bermuara pada sistem nilai dan moral Pancasila.

- d. Masing-masing ruang lingkup dijabarkan kedalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang secara konseptual membangun keutuhan masing-masing ruang lingkup dan mencerminkan koherensi PPKn dengan empat pilar
- e. Dalam setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, mata pelajaran PPKn memuat secara utuh keempat ruang lingkup tersebut.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Winarno (2013:37) , tujuan dari maata pelajaran PPKn kurikulum baru sebagai berikut.

- 1) Tujuan PPKn tidak bisa dipisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri ,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai

Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 , semangat Bhineka Tunggal Ika , dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.7.3 Ruang Lingkup PPKn

Winarno (2013 :38) , ruang lingkup PPKn terbagi menjadi 4 sebagai berikut.

- 1) Pancasila , sebagai dasar negara, pandangan hidup , dan ideology nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan Internasional;
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa,dan bernegara;
- 3) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan hamonis dalam pergaulan antarbangsa ;dan
- 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia , sebagai bentuk final Negara Republic Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan denga penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

- 1) Penelitian dilakukan oleh Yasinta Amalia Febriyani , Endang Sri Indrawati dalam Jurnal Empati (Vol.5 No.1 Hal.138-143) tahun 2016 dengan judul “ Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI IPS”.

hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI di SMA N 6 Semarang yang ditunjukan oleh angka korelasi $r_{xy} = 0,448$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). hubungan tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa-siswi di SMA N 6 Semarang, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI di SMA 6 Semarang.

- 2) Penelitian dilakukan oleh Lola Novianty, Denny Putra tahun 2014 dalam Jurnal NEOTIC Psychology Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2088-0359 , dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 2 Tangerang". Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, penelitian ini menunjukan bahwa koefisien korelasi antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 22 Tangerang sebesar $r = 0,224$ dengan signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui terdapat hubungan yang rendah dan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 22 Tangerang. Koefisien korelasi positif menunjukan bahwa hubungan kedua variabel tersebut searah. hal ini menunjukan semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada siswa. sebaliknya semakin rendah

konformitas teman sebaya maka semakin rendah rendah pula perilaku bullying pada siswa. hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini diterima.

- 3) Penelitian dilakukan oleh Tiyni Safitri, Hamiyati, Resha dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.05 No.02 E-ISSN : 2597-452, dengan Judul” Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) yang Terjadi Pada Anak Sekolah Dasar”. Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan oleh 114 responden diperoleh ukuran kelompok memperoleh presentasi tertinggi sebesar 72,98% dan kohesivitas memperoleh presentase terendah sebesar 56,81%. berdasarkan hasil data tersebut dapat diartikan bahwa anak sekolah dasar di SD X Rawamangun lebih sennag ketika anggota kelompok teman sebayanya terbilang banyak. Hasil Penelitian menunjukkan t hitung $>$ t table yaitu $2,085 > 1,980$ atau yang berarti H_0 ditolak atau signifikan. hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan yang terjadi pada anak sekolah dasar di SD X Rawamangun. adapun rendahnya presentase kontribusi yang diberikan konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada anak sekolah dasar (SD) yang terjadi di SD X Rawamangun dikarenakan terdapat banyak faktor yang data mempengaruhi seseorang melakukan perilaku perundungan dan bukan hanya konformitas teman sebaya.

- 4) Penelitian dilakukan oleh Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari Tahun 20115 dalam jurnal Psikologi Indonesia Vol.4, No.02, Hal 145-152 dengan judul “ Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja”. tujuan dari peelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja. hasilnya menunjukkan bahwa menggunakna analis regresi ganda menghasilkan $F = 13,868$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) , yang berate hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terbukti ada hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif. Namun berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial antara variabel Konformitas dengan Perilaku Konsumtif mendapatkan harga $t = -0,708$ pada $p = 0,482$ ($p > 0,05$) , yang mengidikasikan bahwa hipotesis penelitian tidak terbukti ada hubungan positif antara konformitas dan perilaku konsumtif. hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya konformitas subyek tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya perilaku konsumtif. hal ini diinterpretasikan terjadi karena salh satunya karena iklim pesantren dimana lokasi sekolah ini berada. konformitas di kalangan pesantren tidak berimbas pada muncul atau meningkatnya perilaku negative seperti perilaku konsumtif.
- 5) Penelitian ini dilakukan oleh Lisa Princess Miranda tahun 2017 pada jurnal Psikologi Vol 5 No. 1 Hal. 39-51 dalam judul “ Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar terhadap Perilaku Menyontek Pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bontang”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat

pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang dengan hasil $F_{hitung} > F_{table} = 12,785 > 3,0718$, $p = 0,000 (P < 0,05)$ dan $R^2 = 0,369$. kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya perilaku menyontek $t_{hitung} = 1,112 < t_{table} = 1,990$. Berdasarkan hasil tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek kelas X SMA Negeri 3 Bontang. semakin tinggi konformitas semakin semakin tinggi perilaku menyontek maupun sebaliknya.

- 6) Penelitian ini dilakukan oleh Gunawan Efendi, Ari Wahyudi tahun 2016 dalam jurnal Paradigma Vol. 04 No. 03 yang berjudul “Pengaruh Jenis Labeling Siswa IPS Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 1 Sekaran”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh jenis labeling siswa IPS terhadap tingkat perilaku menyimpang di SMA N 1 Sekaran. hasil pengujian menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,496 yang menunjukkan bahwa variabel labeling berpengaruh terhadap variabel perilaku menyimpang dengan tingkat korelasi sedang. sedangkan dengan uji t juga menunjukkan variabel labeling berpengaruh terhadap variabel perilaku menyimpang karena t_{hitung} lebih besar dari t_{table} yaitu sebesar 5,27 dengan nilai signifikansi 0.000. penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang sedang antara jenis labeling terhadap perilaku menyimpang di SMA N 1 Sekaran.

- 7) Penelitian ini dilakukan oleh Fiddy hari Septiawati dan Martinus Legowo tahun 2018 dalam jurnal Paradigma Volume 06 Nomor 10 yang berjudul “Perilaku Menyimpang Siswa Sebagai Representasi Diri Pada Usia Transisi Menuju Dewasa (Studi Kasus: Di SMP N 2 Mojoanyar)”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dimaknai dengan rasa saling solidaritas terhadap temannya, serta dengan Dramatugi yang siswa perankan , maka terdapat panggung depan dan panggung belakang , dimana panggung depan sisw harus mempresentasikan dirinya sendiri terhadap peran dan karakter masing-masing jika ada guru atau teman yang mengetahuinya. sedangkan panggung belakang adalah diman peran mereka sama seperti siswa lain , siman siswa berperan sebsgsi dirinya sendiri sama dengan kesehariannya. dalam peran yang siswa mainkan terdapat bahasa tubuh dan bahasa verbal sebagai interaksi antar siswa dengan guru dan teman lain.
- 8) Penelitian yang dilakukan Hanindya Sucita Putri, Endang Sri Indrawati dalam jurnal Empati, volume 5(3) , 503-506 ,2016 yang berjudul “ Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa di SMA Semesta Semarang bahwa siswi akan melakukan perilaku konsumtif dengan mengacu pada kelompoknya yang disebut dengan konformitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi. Subjek penelitian berjumlah 50 siswi kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) SMA

Semesta Semarang. Penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala, yaitu Skala Perilaku Konsumtif yang terdiri dari 27 aitem ($\alpha = 0,928$) dan Skala Konformitas terhadap Teman Sebaya yang terdiri dari 28 aitem ($\alpha = 0,930$). Hasil pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,565 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) SMA Semesta Semarang. Konformitas terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 31,9% pada perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

- 9) Jurnal ini diterbitkan oleh Vive Vike Mantiri Journal Volume III. No.1. Tahun 2014 yang berjudul Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian ditekankan untuk mengetahui bentuk perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya..

- 10) Jurnal ini diterbitkan oleh Novi Wahyu Hidayati Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) ISSN 2477-2240 Vol. 1, No. 2, April 2016 yang berjudul *Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja* bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Dengan kontribusi pengaruh variabel harga diri dan variabel konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 73.4%, sedangkan 26.6% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hasil analisis hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan kenakalan remaja tidak signifikan. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kenakalan remaja. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.
- 11) Jurnal ini diterbitkan oleh Herlen Kartini ,Psikobornio, 2016 , 4 (4): 739-750 ISSN 2477-2674 Psikologi ejournal. Fisip-unmul.ac.id yang berjudul *Hubungan Antara Konformitas teman Sebaya Dan Intensitas Bermain Game*

Online Dengan Intensi Berperilaku Agresif Pada Siswa Katolik W.R. Soepratman Samarinda bahwa Hasil analisis pertama menunjukkan tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi berperilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($T_{hitung} = -0,262$) dengan $p > 0.05$ ($p = 0,794$). Hasil analisis kedua menunjukkan ada hubungan antara intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($T_{hitung} = 3,187$) dengan $p < 0.05$ ($p = 0,002$). Hasil analisis ketiga menunjukkan ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain game online dengan intensi berperilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 5,492$) dengan Adjusted R Square = 0,132 dan $p < 0.05$ ($p = 0,007$).

- 12) Penelitian ini dilakukan oleh Fitria Linayaningsih, Mulya Virgonita I.W dalam jurnal *dinamika social budaya* Vol 20 ,No.1 (2018) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Authoritative Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Online Game Use Pada Pelajar Smp "X" Semarang* menyatakan bahwa Definisi *Problematic Online Game Use* (POGU) yaitu perilaku bermain game online yang menyebabkan gangguan pada aspek psikologis, sosial, dan pekerjaan atau sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, subyek penelitian ini adalah siswa SMP "X" Semarang. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Problematic Online Game Use* (POGU), Skala *Pola Asuh Authoritative* dan Skala *Konformitas Teman Sebaya*. Metode analisa data menggunakan analisis regresi dua prediktor.

Analisa data menunjukkan hasil $0,207$ ($p \geq 0,05$) = tidak signifikan, yang berarti tidak ada korelasi antara pola asuh *authoritative* dan konformitas teman sebaya terhadap *Problematic Online Game Use*. Pola asuh dan konformitas teman sebaya hanya mendorong awal munculnya perilaku ini, tetapi muncul perilaku yang bermasalah karena individu menemukan kepuasan dan tantangan dalam online game

- 13) Penelitian dilakukan oleh Wuryati tahun 2012 dalam Jurnal Of Education Social Studies Vol 1 No.2 ISSN 2252-6390 yang berjudul “ Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja, bentuk perilaku menyimpang remaja, faktor pendorong perilaku menyimpang remaja , dampak perilaku menyimpang remaja , dan upaya-upaya preventif , represif dan kuratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat. Perilaku menyimpang masih dapat diterima masyarakat sekitar antara lain membolos sekolah. Faktor penyebab terjadinya perilaku terdiri atas faktor internal dan eksternal. Perilaku menyimpang memberikan dampak terhadap remaja dan orang tua serta anggota masyarakat. Upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini meliputi tindakan preventif , represif , dan kuratif.
- 14) Penelitian ini dilakukan oleh Dewinta Priyanti dan Sondang Maria J Silaen tahun 2018 dalam jurnal Ikhtisat-Humaniora Vol.2 No.2 dengan judul

“Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta”. pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likert yang berisi lima pilihan jawaban . teknik sampel yang digunakan adalah simple random sampling. hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan kepercayaan diri dengan perilaku merokok dengan arah korelasi positif dan ada pengaruh signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok dengan arah korelasi negative . hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah konformitas temans ebaya siswa maka akan diikuti dengan meningkatnya perilaku merokok siswa klas X SMA N 70 Jakarta. Ada Pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa kelas X SMA N 70 Jakarta.

- 15) Penelitian ini dilakukan oleh Eva Okafikasari dan Amir Mahmud tahun 2017 dalam *Economic Education Analysis Journal* vol 6 No. 3 e-ISSN 2502-356 dalam judul “ Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif “. hasil penelitian menunjukkan bahwa konformita hedonis berpengaruh terhadap gaya hidup konsumtif, literasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif , konformitas hedonis berpengaruh terhadap gaya hidup konsumtif, literasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap terhadpa gaya hidup konsumtif, gaya hidup hidup konsumtif memediasi

konformitas hedonis terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup konsumtif tidak memediasi literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif.

- 16) Penelitian ini dilakukan oleh Sudyastuti dan Heru Mugiarto pada tahun 2016 dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* Vol 5 No. 3 dengan judul “ Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konformitas Siswi Kelas VIII SMPIT BINA AMAL Semarang”. Hasil Penelitian menunjukkan konformitas siswi masuk kategori sedang (59,75%). Setelah diberikan treatment konseling kelompok, konformitas siswi menunjukkan perubahan yang signifikan. Konformitas siswi setelah layanan konseling kelompok tetap dalam kategori sedang (60,37%). Hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas siswi tidak dipengaruhi oleh layanan konseling kelompok. Konformitas siswi tidak hanya dipengaruhi satu faktor namun ada hal lain yang turut berpengaruh pada konformitas siswi seperti kohesivitas, kemandirian konseli untuk berubah dan kondisi nyata di lingkungan sosial yang mendukung konformitas kearah positif.
- 17) Penelitian ini dilakukan oleh Khoirul Anam pada tahun 2017 dalam e-jurnal psikologi Vol. 5 No.1 Hal. 1-11 dengan judul “ Hubungan Antara Konformitas dan Dukungan Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda.” Hasil uji regresi model bertahap pada variabel konformitas dengan prokrastinasi akademik tidak terdapat hubungan, dengan nilai $\beta = -0,071$, $t = -0,671$, $p = 0,504$. Artinya semakin tinggi konformitas belum tentu semakin tinggi pula prokrastinasi akademik.

Ebaliknya semakin rendah konformitas belum tentu semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) diterima, karena variabel independen dan dependen yang dihipotesiskan tidak memiliki hubungan atau korelasi.

18) Penelitian ini dilakukan oleh Ririanti Rachmwayanie Jamain, Muha

mmad Irfan Hafidzi pada tahun 2018 dalam jurnal *Ecopay* Volume 5 Nomor 2 dengan judul "Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di MI Nuruddin I Banjarmasin". Hasil penelitian menunjukkan jenis perilaku menyimpang siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin adalah berkelahian, berkata kasar dan kotor atau mengolok-olok, membuat keributan, memalak, merusak barang milik teman, merusak fasilitas sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, membolos, perilaku menyimpang ini tergolong kategori primer.

19) Penelitian ini dilakukan oleh Ranni Rahmayanthi pada tahun 2017 dalam

Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling Vol 1 No.1 Hal.71-82 dengan judul "Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multicultural". Berdasarkan hasil uji *beda mann whitney U* diperoleh hasil sebesar 702,500 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,987. Karena probabilitas $0,987 > 0,05$ maka tidak ada perbedaan antara konformitas teman sebaya kelompok siswa laki-laki maupun siswa perempuan keduanya memiliki konformitas teman sebaya yang sama.

Penelitian dalam jurnal Internasional dilakukan oleh Matthew F. Carter, Timothy M. Franz, Jordan L. Gruschow, and Alyssa M. VanRyne pada tahun 2019 dalam *Journal Of Social Psychology* yang berjudul “ The Gender Conformity Conundrum: The Effects Of Irrelevant Gender Norms On Public Conformity “. Berdasarkan hasil kedua penelitian bahwa laki-laki sesuai lebih ke tanda peran gender mereka daripada perempuan. Ini menunjukkan hal itu kesesuaian dengan gender dan norma sosial tertentu memiliki pengaruh yang lebih besar pada laki-laki, dan bahwa norma-norma ini memiliki kekuatan besar atas keputusan di pengaturan sosial. Selain itu, mungkin beberapa pria menyesuaikan diri dengan ini norma untuk menghindari diwakili atau dianggap sebagai perempuan dan / atau kekuatan yang lebih rendah dari anggota masyarakat.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Svetlana Marvoka dan Ekaterina Nikitskaya pada tahun 2017 dalam *International Journal Of Adolescence and Youth* ,Vol.22 No.1 Hal 36-46 yang berjudul “ Coping Strategies Of Adolescents With Deviant Behavior” yaitu pada masa remaja, anak perempuan dan laki-laki menghadapi tugas perkembangan yang menantang, seperti menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, membedakan dari keluarga dan memajukan pembentukan identitas .Kemiskinan, orang tua yang bercerai, lingkungan yang menyimpang dan faktor-faktor lain adalah penyebab stres untuk perkembangan mereka.

- 2) Penelitian pada jurnal Internasional dilakukan oleh Sveta Berdibayeva, Alena Garber, Dmitry Inanov, Nazym Satybaldina, Klara Smatova, and Mirshat Yelubayeva tahun 2016 dalam Jurnal *Procedia-Social And Behaviorak Sciences* No. 217 Hal. 977-983 yang berjudul “Identity Crisis’ Resolution Among Psychological Correction Of Deviant Behavior Of Adolescents” yaitu terdapat dampak negative perilaku menyimpang pada remaja dan cara penanggulangannya dengan diagnosis psikologis.
- 3) Penelitian dilakukan oleh Valentine B. Sakhova , Aleksandr V. Bulgakov, Irina E. Sokolovskaya, Rina S. Khammatova, And Mkhail N. Mikhaylovsky pada tahun 2016 dalam International Journal Of Environmental And Science Education Vol. 11 No.17 Hal.10609-10622 dengan judul “ Substantive (Content Related) Characteristics Of Deviant Behavior As A Social And Psychological Phenomenon” yaitu perilaku menyimpang adalah tindakan yang kompleks dari berbagai tindakan yang menyimpang dari norma social yang dipengaruhi oleh lingkungan social , hubungan social , dan sosialisasi pribadi.
- 4) Jurnal ini diterbitkan oleh Sheila A. Bishop a , Hilary I. Okagbue a , Olumuyiwa A. Oludayo b , Olasunmbo O. Agboola a , Michael C. Agarana a , Muminu O. Adamu dalam *journal homepage: www.elsevier.com/locate/dib*, 2352-3409, 2018 dalam judul *The Authors. Published by Elsevier Inc. This is an open access article under the CC BY license Survey dataset on the types, prevalence and causes of deviant behavior among secondary school*

adolescents in some selected schools in Benin City, Edo State, Nigeria menerangkan bahwa survei lapangan yang dilakukan untuk menentukan jenis, prevalensi dan kemungkinan penyebab perilaku menyimpang di antara remaja sekolah menengah di beberapa sekolah tertentu di Kota Benin. Data disajikan temuan dalam tabel dan akan membantu dalam pedoman pengasuhan anak, konseling, manajemen pendidikan dan untuk kebijakan pendidikan pembuat. Permasalahan perilaku menyimpang disini dapat menghentikan prevalensi dan menyebar di sekolah dan masyarakat lain.

2.3 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Berdasarkan berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir tentang hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang terdapat tiga variabel yaitu, dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

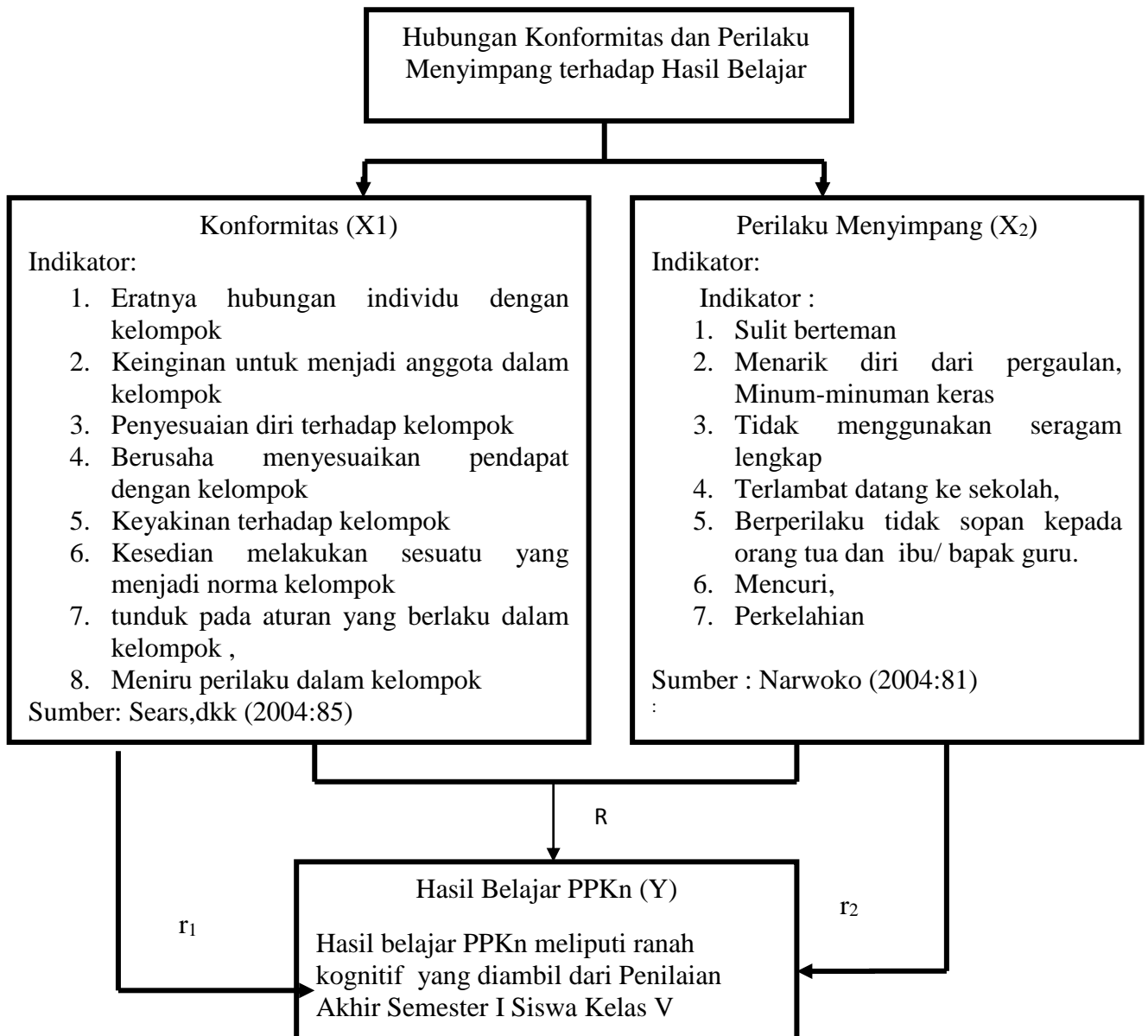
Menurut Salmeto (2013:45) faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor sekolah salah satunya meliputi relasi antara siswa dengan siswa.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan semakin mengganggu belajarnya.

Selain konformitas, pengaruh perilaku menyimpang merupakan faktor keberhasilan belajar ,(Surwardi; 2012) mengungkapkan siswa yang mematuhi peraturan di sekolah maka siswa dapat belajar dengan tenang karena ketika siswa terlambat datang ke sekolah didalam pikiran siswa bukan pelajaran lagi , melainkan hukuman yang akan diterima karena melanggar peraturan sekolah.

Dari uraian diatas jelas terdapat hubungan konformitas dan perilaku menyimpang terhadap hasil belajar, jika siswa mempunyai tingkat konformitas rendah dan perilaku menyimpang yang rendah , ia akan memperoleh hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini:

Adapun kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

r_1 : Hubungan X1 terhadap Y

r_2 : Hubungan X2 terhadap Y

R : Hubungan X1 dan X2 terhadap Y

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut,

H_{a1}: Terdapat hubungan antara konformitas terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

H_{a2}: Terdapat hubungan antara perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn siswa Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

H_{a3}: Terdapat hubungan antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

H_{a4} :Terdapat kontribusi antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

H_{a5}:Terdapat kontribusi antara perilaku menyimpang terhadap hasil belajar PPKn siswa Kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

H_{a6}: Terdapat kontribusi antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan:

- a. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konformitas dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,586 dan termasuk kategori sedang..
- b. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara perilaku menyimpang dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,784 dan termasuk kategori kuat.
- c. Ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,793 dan termasuk kategori kuat.
- d. Besar kontribusi pengaruh antara konformitas terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 34,4%.

- e. Besar kontribusi pengaruh perilaku menyimpang dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 61,5% .
- f. Besar kontribusi pengaruh konformitas dan perilaku menyimpang secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 63 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disampaikan saran bagi:

5.2.1 Guru

Guru dapat mengadakan kerjasama dengan BK untuk memudahkan guru mengenal dan memahami siswa terutama bila terdapat tindakan yang mengarah pada perilaku konformitas dan perilaku menyimpang terutama di kelas saat sedang memberikan pelajaran maupun di lingkungan sekitar.

5.2.2 Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian sejenis untuk dapat mengembangkan kuesioner peneliti ini menjadi lebih baik; misalnya dengan menambah jumlah item atau menggabungkan kajian teoritis seperti aspek dan indikator, menyederhanakan bahasa pernyataan agar lebih mudah dimengerti oleh subyek penelitian sehingga dapat meningkatkan validitas maupun reliabilitas penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani Christina dan David Hizkia Tobing.2018. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Udayana..* Jurnal Psikologi Udayana, Vol.5, No.1, 116-122
- Anam,K.2017. *Hubungan Antara Konformitas dan Dukungan Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda..* ejurnal psikologi 5 (1): 1-11
- Arikunto, Suharsimi.2013. *Proedur penelitian:Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta
- Ayu Lestari,Karina dan Nailul Fauziah.2016. Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati, Oktober 2016, Volume 5(4), 717-720.*
- Baron, R A, Robert. 2005. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 2 Edisi Kesepuluh.* Jakarta :Penerbit Erlangga
- Berdibayeva, S. 2016. *Identity Crisis' Resolution Among Psychological Correction Of Deviant Behavior Of Adolescents.*Jurnal Procedia-Social And Behaviorak Sciences No. 217 Hal. 977-983
- Dalyono.2007. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi,G&Wahyudi,A.2016. *Pengaruh Jenis Labeling Siswa IPS Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran.* Jurnal Paradigma, 04(03)
- Fauziyah, Imawati.2014.*Konformitas Mahasiswa Pada Kos Baru.* *Journal Of Social And Industrial Psychology*, vol 3 (1)
- Fuligni, A.J., & Eccles, J.S. (2003). *The effects of early adolescence peer orientation on academic achievement and deviant behavior in high school.* Paper presented at the biennial meetings of the society for research on adolescence, wangsinton DC. Diakses pada tanggal 11 mei 2013 melalui www.red.isr.umic.edu/garp/conferences.html
- Hardisuprpto,P.2016.*Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja.*Jurnal kriminologi Indonesia, 3 (III): 9-18

- Hidayati, N,W. 2016. *Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Temans Ebya Dengan Kenakalan Remaja*. Jurnal penelitian pendidikan Indonesia(JPPI),1(2)
- Hisyam, Cuek Julyati. 2018. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1999.*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono Kartini. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- ,2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lestari,S.P dan Lestari,S. 2017 .*Konformitas Kelompok, Harga Diri Dan Efeksi Diri Sebagai Predicator Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa* .Jurnal Penelitian Humaniora, Vo.18(1)
- Mantiri,V.V. 2014. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal volume, III (1)
- Markova,S &Nikitskay,E.2017. *Coping Strategies Of Adolcencent With Deviant Behavior*.*Journal Of Adolescence And Youth*, 22 (1) : 36-46
- Miranda.L.P. 2017. *Pengaruh Konformitas Teman sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bontang*. Jurnal Psikolog, 5(1)
- Monks. F.J,dkk. 1995. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : GM Press
- Mutiara, Maharani dan Hatimam Setyawan .2015. *Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang*.*Jurnal Empati*, Oktober 2015, Volume 4(4), 191-196
- Myers, D.G. 1999. *Social Psychology (6th edition)*. New York: McGraw HillCollege.
- Myers, G.David. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10* . Jakarta: Salemba Humanika
- Nadhirah, F& Yahdin. (2006). *Hubungan Antara Self-Efficacy, Konsep Diri, Dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Menyontek*. Tesis
- Narwoko ,Dwi J. Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana

- Novianty,L. & Denny, P(2014). *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 22 Tangerang*. Jurnal Noetic Psychology, 4 (1), 85.
- Okafikasari,E dan Mahmud,A .2017. *Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*. Economic Education Analysis Journal,vol 6 No. 3
- Okviant,E.(2016) .*Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*
- Priyanti & silaen ,S.M.J.2018. Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta.Jurnal Ikhraith-Humaniora, 2(2)
- Piskobornio,H,K.2016. *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Bermain Gameonline Dengan Intnsi Berperilaku Agresif Pada Siswa Katolik W.R. Soepratman Samarinda*. Psikologi ejournal.4(4); 739-750
- Prasetyaningtyas, F.D ,dkk.2018.*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Manajemen Kelas Beginning Of Effective Teaching Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*.jurnal refleksi edukatika, 8 (2)
- Putri,H.C & Indrawati, E.I.2016.*Hubungan Antara Konforimitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 2 Tangerang*. Jurnal Neotic Psychology, 4(1)
- Rahmawayanie, R.2018.*Studi Tentang Perilaku Menyimpang [Ada Siswa Di Mi Nuruddin I Banjarmasin*.Jurnal Ecopy 5(2)
- Ranni Rahmayanthi. 2017. *Konformitas Teman Sebya Dalam Perspektif Multicultural*. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol 1 No.1 Hal.71-82
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabea.
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri anni.2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang:Pusat pengembangan MKU/MKSK-LP3 Universitas Negeri Semarang
- Rosmayati,dkk. 2017. "Self-Efficary Dan Konformitas Dengan Prorastinasi Akademik Mahasiswa".*Journal of Guidance and Counseling :Theory and Application* , Vol 6(4)
- Safaat, Yogo Dwi Panti, dkk. 2013. *Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sosial Dengan Kecenderungan Penyimpngan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Tahun Ajaran*

2012/2013. *Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 2 (1)

- Sudyastuti dan Mugiarto, H .2016. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konformitas Siswi Kelas VIII SMPIT BINA AMAL Semarang* .Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application ,Vol 5 No. 3
- Santrock J.2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence: Perkembangan Remaja* Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- Sarwono, W. Sarlito. Eko A. Meinaro. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, D., Freedman, J., Peplau, L. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Sears, David O , Jonathan L.freedman , and L.Anne Peplau.2004. *Psikologi Sosial Alih Bahasa Michael Ardyanto*. Edisi kelima Jilid dua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Slameto.2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana.2013. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung : Alfabeta.
- Sudyastuti dan Heru Mugiarto .2016. “ Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konformitas Siswi Kelas VIII SMPIT BINA AMAL Semarang” .Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application ,Vol 5 No. 3 .
- Suminar, E dan Tatik Meiyuntari. 2015. “ Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja” . Jurnal Psikologi Indonesia Vol.4, No.02, Hal 145
- Susanto, Ahmad.2012. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia group.
- Suwardi, Dana Ratifi.2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswaketampilan Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Auntansi Kelas XI IPS Di Sma Negeri Bae Kudus”. *Economic education anlysis journal*, (1) 2

- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Taufik, R, D, Dkk, (2006) sosiologi I, uatu kajian kehidupan masyarakat Jakarta: gahlia Indonesia
- Tiyni Saftiani, dkk. 2015. *Pengaruh tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) Yang Terjadi Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol.05 No.02 E-ISSN : 2597- 4521 .
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Rajawali.
- Taylor ,SE, Peplau LA & Sears D.O.2009. Psikologi Sosial edisi XII. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widodo, S.T, dkk.2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skill Sebagai Inovasi dalam Mata Kuliah Pendidikan Pkn SD*. Jurnal PKn Progresif, 13(1)
- Widoyoko, Eko Putro.2017. teknik penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Winarno. 2014. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2014. *“Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wuri Wuryandani & Fathurrohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak
- Yuniarti, ani. dkk. 2017. *Perilaku Menyimpang Dan Tindak Kekerasan Siswa SMP Di Kota Pekalongan...Journal Of Educational Social Studies Vol 6 (1)*
- Wuryati. 2012. Fenomena perilaku menyimpang remaja di kecamatan wonosari Kabupaten Kendal. Dalam jurnal of educational social stidies. 1(2).